

Volume 2 Nomor 1 Januari 2026

E-ISSN: 3046-52577

Hal. 1 - 58

LITERASI

Jurnal Madrasah dan Pesantren



Diterbitkan oleh:

Balai Literasi Digital

bekerjasama dengan

Forum Silaturahmi Doktor Indonesia (Forsiladi) Sulawesi Tengah

LITERASI

Jurnal Madrasah dan Pesantren

Volume 2, Nomor 1, Januari 2026

ISSN : 3046-5257 (Online)

Terbit empat kali setahun pada bulan Januari, April, Juli dan Oktober. Berisi tulisan yang mempublikasikan hasil penelitian dan kajian analitis-kritis bidang pendidikan di Madrasah dan Pesantren. Terbit pertama kali tahun 2025.

Pemimpin Redaksi:

Dr. Azriel Mushoffa Alfarazy

Sekretaris Redaksi:

Ulfun Khoirotun, S.Kom.I.,M.Pd.I

Penyunting Ahli :

Prof. Dr. H. Saggaf S. Pettalongi, M.Pd
Prof. Dr. Ahmad Najib Burhani, MA., M.Sc.
Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D
Prof. Dr. Phil. Kamal Yusuf, SS., M.Hum.
Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S
Dr. H. M. Afifuddin Dimyathi, M.A.
Dr. Saepudin Mashuri, M.Pd., S.Ag.
Dr. Sugit Zulianto, M.Pd
Dr. Abdul Gafur Marzuki, S.Pd., M.Pd., CPS., CPHNT., C.Ed., CIAS.

Layout/Desain Cover

Irham Fanani, S.Kom.

Alamat Redaksi:

Literasi Jurnal Madrasah dan Pesantren

Jln. Samudera Baru No. 1 Palu, Sulawesi Tengah. Telp/WA. 0815 1515 7000

Website: <https://openliteracy.asia/index.php/literasi/index>

Email: admin@openliteracy.asia

Daftar Isi

Program Tahfidzul Qur'an sebagai Instrumen Pembinaan Karakter
Santri: Analisis Konseptual dan Temuan Empiris

*Nazilla Nur Febriani Nazilla, Hanifah Ula Dzakiyyah Hanifah, Lailiyah
Ma'rifah Lailiyah, 1-14*

Optimalisasi Pembelajaran PAI dalam Keterbatasan Teknologi:
Tantangan, Adaptasi, dan Peningkatan Motivasi Siswa

Fedy amry, Abdul Khamid, M. Baihaqi Abdullah, 15-26

Persepsi Orang Tua tentang Madrasah Ibtidaiyah: Studi
Fenomenologi Minat Orang Tua Terhadap MIN 1 Kota Surabaya

Putri Devi Maharani, Tsalitsatuz Zabra', Annisaur Rokhimah, 27-38

Transformasi Kajian Kitab Nashoihul Ibad melalui
WhatsApp: Praktik Dakwah Digital di Pesantren Mahasiswa

Zabra Arroyyan, Alyssa Siqba Faradila, Putri Aurelia Rahmadboni, 49-58

Program Tahfidzul Qur'an sebagai Instrumen Pembinaan Karakter Santri: Analisis Konseptual dan Temuan Empiris

Hanifah Ula Dzakiyyah¹, Lailiyah Ma'rifah², Nazilla Nur Febriani³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

ARTICLE INFO

Correspondence Author:
hnfhdz@gmail.com

Keyword:
Tahfidzul Qur'an;
Character Education;
Islamic Education

ABSTRACT

This article examines the Tahfidzul Qur'an program as an instrument for character development in Islamic educational institutions. Character education is an essential component of Islamic education, aimed at shaping learners who are not only intellectually competent but also morally and spiritually grounded. This study employs a library research method by collecting data from books, scientific journals, research reports, and relevant academic publications related to Tahfidzul Qur'an programs and character education. Data were analyzed using content analysis and descriptive analysis to critically examine concepts, implementation mechanisms, and empirical findings. The results of the study indicate that the Tahfidzul Qur'an program, when implemented systematically through proper planning, implementation, and evaluation stages, plays a significant role in developing students' Qur'anic character. The integration of tahsin, memorization, and regular revision activities contributes to the formation of key character values such as religiosity, discipline, responsibility, patience, and consistency. Empirical studies reviewed in this article also demonstrate that Tahfidzul Qur'an programs have a positive and significant impact on students' affective and behavioral development, in addition to cognitive achievement. The study concludes that the Tahfidzul Qur'an program is an effective strategy for holistic character education and has strong potential to be further developed as a core component of character-building initiatives in Islamic educational institutions.

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis program Tahfidzul Qur'an sebagai instrumen pembinaan karakter di lembaga pendidikan Islam. Pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam pendidikan Islam yang bertujuan membentuk santri yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan kepribadian religius. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan mengumpulkan data dari buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan berbagai sumber akademik yang relevan dengan program Tahfidzul Qur'an dan pembinaan karakter. Analisis data dilakukan melalui

Kata Kunci:
Tahfidzul Qur'an;
Pembinaan Karakter;
Pendidikan Islam

analisis konten dan analisis deskriptif untuk mengkaji konsep, mekanisme pelaksanaan, serta temuan-temuan empiris terkait peran program tahfidz dalam pembentukan karakter. Hasil kajian menunjukkan bahwa program Tahfidzul Qur'an yang dilaksanakan secara terencana dan sistematis, melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dan monitoring, memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk karakter Qur'ani santri. Integrasi kegiatan tahsin, tahfidz, dan muraja'ah secara berkelanjutan terbukti mampu menumbuhkan nilai-nilai religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, kesabaran, dan istiqamah. Temuan empiris juga menunjukkan bahwa program Tahfidzul Qur'an berpengaruh positif tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik santri. Dengan demikian, program Tahfidzul Qur'an dapat dijadikan sebagai strategi efektif dalam penguatan pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam.



<https://doi.org/10.24239/ljmp.Vol1.Iss2.xxx>

This is an open access article under the CC-BY-NC license



PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan membentuk santri menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, namun juga memiliki kepribadian yang berakhlak mulia (Jaelani, Iwan, & Suteja, 2020). Dalam konteks pendidikan Islam, pembinaan karakter menjadi bagian integral yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran, sebagaimana tercermin dalam tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual, dan moral (Shobirin, 2018). Urgensi pembinaan karakter semakin nyata di tengah tantangan global yang ditandai dengan perkembangan teknologi yang pesat, namun disertai dengan degradasi moral pada generasi muda (El, & Aisyah, 2023).

Program Tahfidzul Qur'an telah berkembang pesat di Indonesia sebagai salah satu inovasi dalam pendidikan Islam yang tidak hanya meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter Qur'ani santri (Salsabila, Rofi, & Huda, 2025). Lembaga-lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren dan madrasah, menempatkan program Tahfidzul Qur'an sebagai sarana strategis dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja keras untuk menghadapi tantangan moral di era modern (Samad, 2023). Keberadaan program ini menunjukkan komitmen institusi pendidikan Islam dalam mengintegrasikan pendidikan akademik dengan pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Al-Qur'an.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa program Tahfidzul Qur'an memiliki dampak positif terhadap pembentukan karakter santri. Hasil penelitian El Iq Bali dan Aisyah menunjukkan bahwa menghafal Al-Qur'an dapat membentuk karakter disiplin siswa di Madrasah Ibtidaiyah, karena pada usia ini

santri memiliki memori yang kuat untuk mengingat segala hal yang dibaca dan dihafalkannya (El, & Aisyah, 2023). Senada dengan itu, penelitian Salsabila, Rofi, dan Huda membuktikan bahwa program Tahfidzul Qur'an memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter Qur'ani santri, yang mencakup nilai-nilai religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja keras (Salsabila, Rofi, & Huda, 2025). Penelitian di SMP 'Aisyiyah Boarding School Malang juga menemukan bahwa rutinitas kegiatan tahfidzul Qur'an dapat membentuk karakter disiplin santri, sebagaimana terlihat dari santri yang menaati peraturan dan datang tepat waktu (Anaya, 2023).

Rizkiya dalam penelitiannya tentang pembentukan karakter melalui program Tahfidzul Qur'an pada santri Ma'had Bahrul Fawaid Lamongan menemukan bahwa program ini efektif dalam membina karakter santri melalui proses pembelajaran yang terstruktur dan berkelanjutan (Rizkiya, 2021). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Ma'had Bahrul Fawaid Lamongan berhasil menerapkan program Tahfidzul Qur'an sebagai instrumen pembinaan karakter yang mengintegrasikan metode pembelajaran hafalan dengan penanaman nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari santri. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan holistik dalam program Tahfidzul Qur'an yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif (hafalan), tetapi juga pada aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (perilaku).

Meskipun berbagai penelitian telah mengungkap peran program Tahfidzul Qur'an dalam pembentukan karakter, masih terdapat kebutuhan untuk melakukan analisis konseptual yang lebih mendalam mengenai mekanisme dan proses bagaimana program ini secara efektif dapat menjadi instrumen pembinaan karakter. Hal ini penting mengingat bahwa setiap lembaga pendidikan memiliki karakteristik dan pendekatan yang berbeda dalam mengimplementasikan program Tahfidzul Qur'an (Zulina, & Fikri, 2018). Selain itu, diperlukan juga sintesis dari temuan-temuan empiris yang telah ada untuk mengidentifikasi pola-pola umum dan faktor-faktor kunci keberhasilan program ini dalam membina karakter santri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif program Tahfidzul Qur'an sebagai instrumen pembinaan karakter melalui dua pendekatan: (1) analisis konseptual mengenai hakikat program Tahfidzul Qur'an, mekanisme pelaksanaannya, dan keterkaitan teoretisnya dengan pembinaan karakter dalam perspektif pendidikan Islam; dan (2) analisis temuan empiris dari berbagai penelitian yang telah dilakukan untuk mengidentifikasi pola dan efektivitas program ini dalam membentuk karakter santri. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan program Tahfidzul Qur'an sebagai instrumen pembinaan karakter di lembaga-lembaga pendidikan Islam.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah studi pustaka (library research), metode ini merupakan metode yang dilakukan melalui

pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori berbagai literatur sesuai topik penelitian tersebut. Pengumpulan data dengan mencari dan merekonstruksi berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, makalah, data hasil penelitian dan riset-riset yang telah ada. Setelah data dikumpulkan, penelitian dilakukan dengan analisis konten (content analysis) dan analisis deskriptif yaitu dengan menganalisis secara kritis dan mendalam terhadap isi dari informasi pada sumber data yang telah ada hingga mendapatkan hasil yang relevan dengan topik penelitian. Hasil tersebut diharapkan dapat mendukung proposisi dan tanggapannya, serta menjawab permasalahan dari penelitian ini. (Fadli, 2021)

HASIL PENELITIAN

Konsep Program Tahfidzul Qur'an dan Mekanisme Pelaksanaannya

Program tahfidzul Qur'an merupakan salah satu program pendidikan Islam yang bertujuan untuk membina santri agar mampu menghafal Al-Qur'an secara bertahap, terstruktur, dan berkelanjutan, sekaligus menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Tahfidzul Qur'an tidak hanya dipahami sebagai aktivitas menghafal lafaz ayat, tetapi juga sebagai proses internalisasi ajaran Al-Qur'an yang berdampak pada pembentukan sikap, perilaku, dan karakter santri (Syarifuddin, 2018).

Secara konseptual, program tahfidzul Qur'an disusun berdasarkan prinsip kemudahan, kesinambungan, dan kedisiplinan. Kemudahan dimaksudkan agar proses menghafal dapat diikuti oleh santri sesuai dengan kemampuan masing-masing, kesinambungan menekankan pentingnya muraja'ah (mengulang hafalan) secara rutin, sedangkan kedisiplinan menjadi kunci utama keberhasilan dalam menjaga dan menambah hafalan Al-Qur'an. Dalam pendidikan Islam, Al-Qur'an dipandang sebagai sumber utama pembentukan akhlak, sehingga program tahfidz diarahkan tidak hanya pada capaian hafalan, tetapi juga pada pengamalan nilai-nilai Qur'ani (Anwar & Salim, 2020).

Secara lebih rinci, konsep program tahfidzul Qur'an merupakan proses menghafal Al-Qur'an yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan dengan menekankan keseimbangan antara kuantitas hafalan, kualitas bacaan yang sesuai dengan kaidah tajwid dan makhrajul huruf, serta pemahaman dan penghayatan terhadap isi kandungan Al-Qur'an. Oleh karena itu, tahfidz tidak hanya berorientasi pada banyaknya ayat yang dihafal, tetapi juga pada ketepatan bacaan serta kesadaran santri terhadap pesan-pesan moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya (Rahman, 2019).

Tujuan utama dari program tahfidzul Qur'an adalah mencetak generasi penghafal Al-Qur'an (hafiz dan hafizah) yang tidak hanya memiliki hafalan yang kuat, tetapi juga berakhlak mulia, berkarakter religius, serta mampu mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, program tahfidz menjadi sarana pembinaan kepribadian Islami yang menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik santri (Hidayat, 2021).

Mekanisme pelaksanaan program tahfidzul Qur'an umumnya diawali dengan tahap perencanaan yang meliputi penentuan target hafalan, pembagian waktu, serta penunjukan pembimbing atau ustadz/ustadzah yang kompeten di bidang tahfidz. Target hafalan disesuaikan dengan jenjang pendidikan dan kemampuan santri, misalnya target juz tertentu dalam satu semester atau satu tahun ajaran (Nurhayati, 2020).

Pelaksanaan program tahfidzul Qur'an memerlukan manajemen yang terencana dan sistematis agar tujuan program dapat tercapai secara optimal. Mekanisme pelaksanaannya meliputi beberapa tahapan utama sebagai berikut.

Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan fondasi awal dalam pelaksanaan program tahfidz. Pada tahap ini dilakukan penetapan target hafalan yang jelas, baik per semester maupun per tahun, sesuai dengan usia dan kemampuan santri, mulai dari anak usia dini hingga jenjang pendidikan menengah atau peserta umum. Selain itu, penyusunan kurikulum tahfidz menjadi bagian penting yang mencakup materi tahsin untuk perbaikan bacaan, tahfidz untuk proses menghafal, serta muraja'ah untuk mengulang dan menjaga hafalan (Yusuf & Karim, 2019).

Perencanaan juga meliputi penyiapan tenaga pengajar yang kompeten, yaitu ustadz atau ustadzah yang hafiz atau hafizah serta memiliki pemahaman yang baik tentang ilmu tajwid dan metode pengajaran tahfidz. Di samping itu, pengadaan sarana dan prasarana turut diperhatikan, seperti penyediaan mushaf Al-Qur'an khusus hafalan, ruang belajar yang kondusif, serta fasilitas pendukung lainnya agar proses menghafal dapat berlangsung dengan nyaman dan efektif (Maulana, 2021).

Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan tahfidzul Qur'an dilakukan secara rutin dan terjadwal. Proses ini diawali dengan pembinaan bacaan (tahsin) sebagai dasar utama agar santri memiliki bacaan yang benar sesuai dengan kaidah tajwid dan makhrajul huruf. Tahsin menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tahfidz, karena kualitas bacaan sangat menentukan kualitas hafalan (Fauzi, 2018).

Metode utama yang digunakan adalah metode talaqqi dan sima'i, yaitu santri mendengarkan bacaan Al-Qur'an yang benar dari ustadz atau ustadzah, kemudian menirukan dan menyetorkan hafalannya secara langsung. Selain itu, metode tikkar dan muraja'ah diterapkan secara konsisten untuk mengulang

hafalan baru maupun hafalan lama agar hafalan semakin kuat dan terjaga. Pelaksanaan program juga didukung oleh jadwal yang terstruktur dan disiplin, yang umumnya dilaksanakan di luar jam pelajaran formal atau setelah salat fardu. Untuk meningkatkan efektivitas dan menghindari kejenuhan, digunakan pula metode yang bervariasi, seperti metode lima ayat–lima ayat atau metode 3T+1M (tasmi', tafahhum, tikkar, dan muraja'ah), sehingga proses tahfidz menjadi lebih menarik, bermakna, dan berkelanjutan (Latifah, 2020).

Evaluasi dan Monitoring

Tahap evaluasi dan monitoring dilakukan untuk menilai capaian hafalan santri serta efektivitas pelaksanaan program. Evaluasi dilakukan secara berkala, baik mingguan, bulanan, maupun per juz, dengan memperhatikan kelancaran hafalan, ketepatan makhraj, serta penerapan kaidah tajwid. Selain itu, ujian kenaikan tingkat atau ujian semester dilaksanakan untuk menentukan pencapaian target dan kesiapan santri melanjutkan ke tahap berikutnya (Sari, 2021).

Monitoring dilakukan secara menyeluruh terhadap pelaksanaan program, termasuk kinerja pengajar dan motivasi santri, guna mengidentifikasi hambatan yang muncul serta melakukan perbaikan yang diperlukan. Sebagai bentuk penguatan motivasi, program tahfidz juga disertai dengan pemberian apresiasi atau penghargaan kepada santri yang berhasil mencapai target hafalan, sehingga dapat menumbuhkan semangat, kedisiplinan, dan konsistensi dalam menghafal Al-Qur'an (Hakim, 2022).

Dengan mekanisme yang terstruktur tersebut, program tahfidzul Qur'an diharapkan mampu berjalan secara efektif dan berkelanjutan, tidak hanya menghasilkan santri yang memiliki hafalan Al-Qur'an, tetapi juga membentuk pribadi yang disiplin, sabar, bertanggung jawab, serta berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

PEMBAHASAN

Pembinaan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam

Pembinaan karakter dalam perspektif Pendidikan Islam dimulai dari pengertian bahwa pendidikan karakter bukan sekadar transfer pengetahuan perilaku, melainkan proses tarbiyah yang sadar untuk membentuk akhlak mulia (moral) pada santri sehingga mereka mampu membedakan baik-buruk dan mewujudkannya dalam tindakan sehari-hari. Pendidikan karakter menurut perspektif Islam menempatkan nilai-nilai religius (tauhid, takwa), akhlak (kejujuran, amanah, sabar), dan etika sosial sebagai inti tujuan pendidikan. Dengan demikian karakter dibangun bukan hanya melalui kurikulum formal tetapi juga melalui praktik spiritual dan pembiasaan dalam lingkungan pendidikan. (Musrifah, 2016). Sumber utama dan landasan teoretis pembinaan karakter di Pendidikan Islam adalah wahyu (Al-Qur'an) dan sunnah Nabi yang menyuplai norma-norma

akhlak (akhlāq) serta kerangka nilai; ulama klasik dan kontemporer juga mengembangkan konsep tarbiyah (pendidikan holistik) yang menggabungkan dimensi spiritual, kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendekatan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter selalu terkait dengan pembentukan hubungan siswa kepada Allah (hablum minallah) dan hubungan sosial (hablum minannās) sehingga pendidikan karakter islami berorientasi pada pembentukan pribadi religius sekaligus bertanggung jawab sosial (Mulyani, 2018).

Dalam praktik pedagogis, pembinaan karakter diintegrasikan ke dalam kurikulum PAI dan mata pelajaran lain melalui strategi integrasi nilai ke dalam silabus dan RPP, metode keteladanan (teladan guru/komunitas), pembiasaan (habituation) seperti doa, jujur dalam tugas, disiplin, pembelajaran kontekstual dan reflektif (ta'lim-tadabbur), serta keterlibatan keluarga dan masyarakat. Hasil studi empiris menunjukkan bahwa integrasi kurikulum dan konsistensi keteladanan guru adalah dua faktor penentu keberhasilan pembentukan karakter siswa. (Astuti et al., 2024). Peran pendidik seperti guru, ustadz, ataupun komunitas sekolah sangat krusial, guru bukan hanya penyampai materi, tetapi teladan akhlak, fasilitator pengalaman moral, dan agen pembiasaan. Pelatihan guru, evaluasi sikap (bukan hanya kognitif), serta penciptaan kultur sekolah yang memperkuat nilai (kode etik, reward/punishment yang adil) merupakan praktik yang direkomendasikan. Literatur menunjukkan pula bahwa pendidikan karakter efektif jika penilaian mencakup observasi perilaku, portofolio sikap, dan penilaian autentik yang melibatkan refleksi santri. (Zahriyah, 2025) Tantangan kontemporer bagi pembinaan karakter Islam meliputi modernitas dan arus digital: pengaruh media sosial, konsumerisme, dan nilai-nilai sekuler dapat melemahkan internalisasi nilai-nilai religius. Oleh karena itu kebijakan pembinaan karakter perlu adaptasi, misalnya literasi digital berbasis etika Islam, penguatan pendidikan nilai di ruang virtual, serta kolaborasi orangtua-sekolah dalam pengawasan dan pembiasaan nilai. Studi terkini juga menekankan penyesuaian metode (media, proyek berbasis komunitas) agar pesan akhlak relevan dengan konteks generasi sekarang. (Fitrianis et al., 2025)

Implikasi kebijakan dan rekomendasi praktis, perlu dilakukan dengan memasukkan indikator capaian karakter jelas dalam dokumen kurikulum dan silabus PAI, program pelatihan berkelanjutan bagi guru tentang metode pembiasaan dan penilaian sikap, penguatan kerja sama sekolah-keluarga-masjid untuk sinkronisasi pesan moral, pengembangan modul literasi etika digital dan penelitian lanjutan kuantitatif-kualitatif yang menguji efektifitas intervensi spesifik (program mentoring religius, pembiasaan doa pagi, kurikulum berbasis proyek sosial). Rekomendasi ini didukung oleh telaah pustaka dan studi kasus yang

menunjukkan bahwa intervensi terpadu pada kurikulum, keteladanan dan lingkungan sosial memberi hasil terbaik. (Ainissyifa, 2012)

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa karakter dalam perspektif Pendidikan Islam adalah proses holistik yang berpusat pada nilai-nilai wahyu dan tradisi akhlak, keberhasilannya bergantung pada integrasi nilai ke kurikulum, keteladanan pendidik, pembiasaan berkelanjutan, dukungan keluarga/komunitas, dan adaptasi terhadap tantangan era digital. Untuk pengembangan ilmu, diperlukan studi evaluatif yang mengukur dampak jangka panjang intervensi pembinaan karakter berbasis Islam pada perilaku sosial dan kinerja akademik santri.

Keterkaitan Program Tahfidzul Qur'an Dengan Pembentukan Karakter (Analisis Temuan Empiris)

Program Tahfidzul Qur'an telah menjadi salah satu inovasi penting dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia yang tidak hanya berfokus pada aspek hafalan semata, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter santri. Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa implementasi program tahfidz memiliki korelasi kuat dengan pengembangan nilai-nilai karakter yang berlandaskan ajaran Islam. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa program tahfidz tidak hanya meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga membentuk kepribadian Qur'ani yang mencakup dimensi religius, moral, dan social (Fauziah, Rusli, & Indra, 2025).

Penelitian kuantitatif yang dilakukan terhadap santri pondok pesantren tahfidzul Qur'an menunjukkan hasil yang signifikan mengenai pengaruh program tahfidz terhadap pembentukan karakter Qur'ani. Dari hasil uji regresi linear sederhana, diperoleh nilai T_{hitung} sebesar 7,675 yang lebih besar dari T_{tabel} 2,632, yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara program Tahfidzul Qur'an dengan pembentukan karakter Qur'ani santri. Nilai R sebesar 0,629 mengindikasikan adanya hubungan yang kuat antara kedua variabel tersebut, sementara nilai R^2 sebesar 0,396 menunjukkan bahwa 39,6% variasi karakter Qur'ani dipengaruhi oleh program Tahfidzul Qur'an, sedangkan 60,4% dipengaruhi oleh faktor lain seperti lingkungan keluarga, pergaulan, dan media social (Salsabila, Rofi, & Huda, 2025).

Implementasi kurikulum Tahfidzul Qur'an yang sistematis telah terbukti efektif dalam membangun karakter santri. Penelitian di beberapa pondok pesantren menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum yang dilakukan secara terstruktur berdasarkan visi dan misi pesantren, dengan pelaksanaan melalui metode talaqqi, takrar, dan muroja'ah, serta pengawasan melalui monitoring rutin dan evaluasi berkelanjutan, mampu membentuk karakter santri yang religius dan berakhlak mulia. Kurikulum ini tidak hanya difokuskan pada aspek hafalan, tetapi

juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian dalam kegiatan pembelajaran (Fauziah, Rusli, & Indra, 2025).

Temuan empiris lainnya mengungkapkan bahwa program literasi Al-Qur'an yang terintegrasi dengan pembelajaran tahfidz memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa. Program yang dilaksanakan melalui berbagai metode seperti keteladanan guru, pembiasaan, nasihat, dan sistem reward-punishment, telah berhasil meningkatkan karakter religius siswa. Implementasi program tahfidz di sekolah formal juga menunjukkan peningkatan skor religiositas yang signifikan, dengan rata-rata skor meningkat dari 2,76 menjadi 3,81, atau mengalami peningkatan sebesar 1,05 poin. Perubahan positif terlihat dalam aspek kedisiplinan ibadah, kejujuran, tanggung jawab, dan kesadaran social (Sitorus, 2025).

Dari perspektif metode pembelajaran, penggunaan metode talaqqi, takrir, dan muroja'ah dalam program tahfidz tidak hanya efektif dalam memperlancar hafalan siswa, tetapi juga memberikan kontribusi besar dalam pembentukan karakter religius dan disiplin. Metode talaqqi yang melibatkan interaksi langsung antara guru dan murid dalam proses penyetoran hafalan menciptakan ikatan emosional dan spiritual yang kuat, yang pada gilirannya membentuk karakter tanggung jawab dan komitmen dalam diri siswa. Sementara itu, metode takrir (pengulangan) melatih sikap istiqamah dan kesabaran, sedangkan muroja'ah (mengulang hafalan lama) membentuk karakter disiplin dan konsistensi (Hidayah, & Prasetyo, 2020).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa lingkungan pesantren atau sekolah berbasis tahfidz memiliki peran strategis dalam proses pembentukan karakter. Budaya religius yang tercipta melalui pembiasaan kegiatan tahfidz, rutinitas ibadah berjama'ah, dan interaksi dengan komunitas penghafal Al-Qur'an membentuk atmosfer yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai karakter. Dukungan dari guru pembimbing tahfidz, manajemen sekolah, dan partisipasi orang tua menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program ini (Putra, Sholeh, Jannah, & Muliadi, 2025).

Penelitian kualitatif di berbagai lembaga pendidikan mengungkapkan bahwa karakter-karakter yang terbentuk melalui program tahfidz mencakup karakter religius yang ditandai dengan peningkatan keimanan dan ketakwaan, karakter disiplin dalam mengelola waktu dan menjalankan kewajiban, karakter tanggung jawab dalam menjaga hafalan dan Amanah, karakter sabar dan istiqamah dalam menghadapi kesulitan menghafal, karakter jujur dalam proses setoran

hafalan dan karakter sosial seperti empati dan kepedulian terhadap sesama (Rahmad, & Kibtiyah, 2022). Karakter-karakter ini terbentuk melalui lima tahapan, yaitu: tahap pengetahuan nilai karakter religius, tahap kesadaran nilai karakter religius, tahap implementasi karakter religius, tahap pembiasaan karakter religius, dan tahap pelestarian karakter religius sepanjang hayat (Samad, & Malik, 2023).

Meskipun demikian, implementasi program tahfidz dalam pembentukan karakter juga menghadapi beberapa tantangan. Hambatan-hambatan yang sering ditemui meliputi perbedaan kemampuan awal siswa, fluktuasi motivasi terutama saat mendekati ujian akademik, keterbatasan fasilitas pendukung, dan kendala teknis dalam pelaksanaan. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan strategi pengelolaan program yang lebih komprehensif, termasuk pendekatan yang lebih fleksibel untuk memastikan kesejahteraan siswa, peningkatan kualitas pembimbing tahfidz, serta dukungan dari seluruh stakeholder Pendidikan (Mubarakah, & Munastiwi, 2020).

Secara keseluruhan, temuan-temuan empiris dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa program Tahfidzul Qur'an memiliki keterkaitan yang erat dan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter santri. Program ini terbukti efektif tidak hanya dalam dimensi kognitif (hafalan), tetapi juga dalam dimensi afektif (sikap dan nilai) serta psikomotorik (pembiasaan perilaku). Dengan demikian, program tahfidz layak dijadikan sebagai salah satu strategi utama dalam pendidikan karakter di Indonesia, khususnya dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh secara spiritual dan berakhlak mulia.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis konseptual dan temuan empiris yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa program Tahfidzul Qur'an merupakan instrumen yang efektif dalam pembinaan karakter santri di lembaga pendidikan Islam. Program ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian hafalan Al-Qur'an, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter religius, disiplin, tanggung jawab, sabar, dan konsisten melalui proses pembelajaran yang terstruktur dan berkelanjutan. Keberhasilan program Tahfidzul Qur'an sangat dipengaruhi oleh perencanaan yang matang, pelaksanaan yang konsisten dengan metode yang tepat, serta evaluasi dan monitoring yang berkelanjutan. Integrasi antara tahsin, tahfidz, dan muraja'ah menjadi kunci utama dalam menjaga kualitas hafalan sekaligus internalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan santri.

Sebagai rekomendasi, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji efektivitas program Tahfidzul Qur'an melalui pendekatan empiris lapangan dengan metode kuantitatif atau campuran untuk mengukur dampak jangka panjang terhadap karakter dan perilaku sosial santri. Selain itu, diperlukan kajian lebih lanjut mengenai inovasi metode pembelajaran tahfidz yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan karakteristik generasi digital agar program Tahfidzul Qur'an tetap relevan dan berkelanjutan dalam menjawab tantangan pendidikan Islam di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainissyifa, H. (2012). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. 1–26.
- Anwar, M., & Salim, A. (2020). Peran pendidikan Al-Qur'an dalam pembentukan akhlak santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 145–156. <https://doi.org/10.21043/jpi.v9i2.7456>
- Astuti, A., Hasanah, B. U., Wahyuningsih, S., & Sultan, M. (2024). Integrasi Pendidikan Karakter ke dalam Kurikulum Pendidikan Islam Strategi dan Hasil. 6.
- El Iq Bali, M. M., & Fatah, M. A. A. (2023). Pengelolaan program tahfidz dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 534–540. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4835>
- Fadli, Muhammad Rijal, 'Memahami desain metode penelitian kualitatif', 21.1 (2021)
- Fauzi, A. (2018). Pembelajaran tahsin sebagai dasar peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(1), 23–34. <https://doi.org/10.24252/jiqt.v5i1.6234>
- Fauziah, A., Rusli, R. K., & Indra, S. (2025). Implementasi kurikulum Tahfidzul Qur'an untuk membangun karakter santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Mulia. *AL-KAFF: Jurnal Sosial Humaniora*, 3(2), 133–139. <https://doi.org/10.30997/alkaff.v3i2.19213>
- Fitrianis, E., Adha, S. N., & Gusmaneli, G. (2025). Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital.
- Hakim, L. (2022). Strategi motivasi dalam program tahfidz Al-Qur'an di lembaga pendidikan Islam. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 88–99. <https://doi.org/10.36781/tarbawi.v17i1.11452>

- Hidayah, N., & Prasetyo, M. (2020). Pengaruh pembelajaran Tahfidzul Qur'an terhadap pembentukan karakter religius dan disiplin siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 10(4), 152-164
- Hidayat, A. (2020). Implementasi pembelajaran Tahfidzul Qur'an dalam pembentukan karakter religius siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 134–142.
- Hidayat, R. (2021). Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an melalui program tahfidz. *Al-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 201–213. <https://doi.org/10.17509/altarbawi.v14i2.31245>
- Jaelani, A., Iwan, & Suteja. (2020). Efektivitas program tahfidz Al-Qur'an dalam memperkuat karakter disiplin belajar siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Hidayah GUPPI Kota Cirebon. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 1-15.
- Latifah, N. (2020). Efektivitas metode 3T+1M dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 16(1), 55–67. <https://doi.org/10.14421/jsq.v16i1.2048>
- Maulana, I. (2021). Manajemen program tahfidz Al-Qur'an di lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 120–132. <https://doi.org/10.15575/jmpi.v6i2.13452>
- Mubarakah, W. W., & Munastiwi, E. (2020). Pelaksanaan program Tahfidzul Qur'an berbasis online masa pandemi Covid-19. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 184-194. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i2.3725>
- Mulyani, S. (n.d.). Character education in islamic perspective. 127–142.
- Nurhayati, S. (2020). Perencanaan program tahfidz Al-Qur'an berbasis kemampuan santri. *Edukasia Islamika*, 5(1), 77–89. <https://doi.org/10.28918/ei.v5i1.2871>
- Putra, A. A., Sholeh, A., Jannah, M., & Muliadi, M. (2025). Peran guru musyrif asrama dalam penguatan hafalan santri program Tahfidzul Qur'an. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 22(2), 290–300. [https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22\(2\).21891](https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22(2).21891)
- Rahmad, B. W., & Kibtiyah, A. (2022). Pembentukan karakter religius, disiplin dan tanggungjawab melalui kegiatan Tahfidzul Qur'an di SD Islam Roushon Fikr Jombang. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 18(September), 31–52.

- Rahman, F. (2019). Tahfidz Al-Qur'an dan pembentukan karakter religius santri. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 173–185. <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.16204>
- Ratnawati, R., Purwoko, L. F., Majid, A., Pekei, M., & Purwoko, B. (2024). Manajemen program tahfiz dalam pembentukan karakter santri: Studi di Sekolah Menengah Pertama Plus Nurul Hikmah Pamekasan. *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*, 7(2), 362-379.
- Rizkiya, N. D. (2021). Pembentukan karakter melalui program Tahfidzul Qur'an pada santri Ma'had Bahrul Fawa'id Lamongan [Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. Repository UIN Malang.
- Salsabila, F., Rofi, S., & Huda, H. (2025). Pengaruh program Tahfidzul Qur'an terhadap pembentukan karakter Qur'ani santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Bahrusysyifa' Lumajang. *MUNAQASYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 1-15. <https://doi.org/10.58472/munaqosyah.v7i1.196>
- Samad, A. B. (2023). Implementasi program tahfidz Al-Qur'an dalam pembentukan karakter religius di MTs At-Tahzib dan MTs Al-Ishlahuddiny, Lombok Barat. *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 11(2), 293-323.
- Samad, A., Bin Mujib, L. S., & Malik, A. (2023). Implementasi program Tahfidz Al-Qur'an dalam pembentukan karakter religius di MTs At-Tahzib dan MTs Al-Ishlahuddiny, Lombok Barat. *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 11(2), 293-323.
- Sari, D. P. (2021). Evaluasi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di sekolah berbasis Islam. *Jurnal Evaluasi Pendidikan Islam*, 3(2), 101–112. <https://doi.org/10.21580/jepi.v3i2.8914>
- Sekolah, M., & Agama, T. (2016). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. 1, 119–133.
- Shobirin, M. (2018). Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dalam penanaman karakter Islami. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 123-140.
- Sitorus, K. T. A. (2025). Efektivitas program literasi Al-Qur'an dalam membentuk karakter religius siswa. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains*, 14(2).
- Sulastini, F., & Zamili, M. (2019). Efektivitas program Tahfidzul Qur'an dalam pengembangan karakter Qur'ani. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(1), 15-22. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.166>

- Syarifuddin, A. (2018). Internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an melalui program tahfidz. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 45–57.
<https://doi.org/10.15575/jpi.v7i1.4217>
- Yusuf, M., & Karim, A. (2019). Integrasi tahsin, tahfidz, dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 90–102
- Zahriyah, S. (2025). Internalizing Islamic Values in Students: The Role of Character Education in Building Morals and Ethics. 6(1), 93–105.
<https://doi.org/10.21154/maalim.v6i1.10150>
- Zulina, D. M., & Fikri, M. (2018). Pengelolaan program tahfidz dalam pembentukan karakter anak di SMP PKPU Neuheun Aceh Besar. *Jurnal Intelektualita*, 6(2), 32-44.

Optimalisasi Pembelajaran PAI dalam Keterbatasan Teknologi: Tantangan, Adaptasi, dan Peningkatan Motivasi Siswa

Fedy Amri Mochammad S^{1*}, Abdul Khamid², M. Baihaqi Abdullah³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

ARTICLE INFO

Correspondence Author:
fedyamry12@email.com

Keyword:
Tahfidzul Qur'an;
Character Education;
Islamic Education

ABSTRACT

This article examines how Islamic Religious Education (PAI) can remain effective and meaningful in schools facing limited digital infrastructure. Using a structured narrative literature review, the study synthesizes scholarly works on digital inequality, teacher competence, pedagogical adaptation, and student motivation. The synthesis identifies three interrelated findings. First, barriers to technology integration are multidimensional: they include device and connectivity shortages, unequal student access, limited teacher digital competence, and weak institutional support. Second, pedagogical adaptation should not be understood as a retreat from innovation. Contextual media, local learning resources, collaborative activities, problem-based tasks, storytelling, demonstration, and differentiated instruction can preserve active and meaningful PAI learning when digital access is unreliable. Third, student motivation is more plausibly strengthened when adaptation supports relevance, competence, autonomy, and social relatedness rather than merely increasing the amount of technology used. The discussion proposes a principle of pedagogical resilience: technology should function as an enabling resource rather than the defining condition of educational quality. For PAI, this principle is particularly important because learning outcomes encompass knowledge, values, attitudes, and religious practice. The article concludes that schools with limited facilities need a context-sensitive blended strategy: strengthen essential infrastructure and teacher digital competence while simultaneously institutionalizing high-quality low-tech and no-tech pedagogies. Future empirical studies are needed to test the proposed relationships between pedagogical adaptation, motivation, and PAI learning outcomes.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Tahfidzul Qur'an;
Pembinaan Karakter;
Pendidikan Islam

Artikel ini mengkaji bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat tetap efektif dan bermakna pada sekolah yang menghadapi keterbatasan infrastruktur digital. Penelitian menggunakan tinjauan literatur naratif terstruktur dengan menyintesis karya ilmiah mengenai kesenjangan digital, kompetensi guru, adaptasi pedagogis, dan motivasi belajar. Sintesis menghasilkan tiga temuan yang saling terkait. Pertama, hambatan integrasi teknologi bersifat multidimensional, meliputi keterbatasan perangkat dan konektivitas, ketimpangan akses siswa, kompetensi digital guru yang belum merata, serta dukungan kelembagaan yang terbatas. Kedua, adaptasi pedagogis tidak semestinya dipahami sebagai kemunduran dari inovasi. Media kontekstual, sumber belajar lokal, aktivitas kolaboratif, tugas berbasis masalah, bercerita, demonstrasi, dan pembelajaran berdiferensiasi dapat mempertahankan pembelajaran PAI yang aktif dan bermakna ketika akses digital tidak andal. Ketiga, motivasi siswa lebih mungkin menguat ketika adaptasi pembelajaran meningkatkan relevansi, rasa mampu, otonomi, dan keterhubungan sosial, bukan semata-mata ketika intensitas penggunaan teknologi bertambah. Pembahasan menawarkan prinsip resiliensi pedagogis: teknologi ditempatkan sebagai sumber daya pendukung, bukan syarat penentu mutu pendidikan. Prinsip ini penting bagi PAI karena hasil belajarnya mencakup pengetahuan, nilai, sikap, dan praktik keagamaan. Artikel menyimpulkan perlunya strategi bauran yang sensitif terhadap konteks, yakni memperkuat infrastruktur esensial dan kompetensi digital guru sekaligus melembagakan pedagogi low-tech dan no-tech yang bermutu. Penelitian empiris selanjutnya diperlukan untuk menguji hubungan adaptasi pedagogis, motivasi, dan hasil belajar PAI.



<https://doi.org/10.24239/ljmp.Vol1.Iss2.xxx>

This is an open access article under the CC-BY-NC license



PENDAHULUAN

Transformasi digital telah memperluas kemungkinan pembelajaran melalui akses sumber belajar, komunikasi, visualisasi, asesmen, dan kolaborasi yang sebelumnya sulit dilakukan dalam ruang kelas konvensional. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), media digital juga membuka ruang bagi penggunaan video, media sosial, aplikasi Al-Qur'an, kuis interaktif, dan sumber belajar daring untuk memperkaya pengalaman belajar. Studi Susanti et al. (2024), misalnya, menunjukkan beragam penggunaan media sosial dalam pembelajaran PAI, sedangkan Mintasih et al. (2024) menegaskan bahwa keberhasilan integrasi teknologi sangat berkaitan dengan kompetensi guru dan model implementasinya. Karena itu, pembicaraan mengenai digitalisasi PAI tidak lagi cukup berhenti pada pertanyaan apakah teknologi digunakan, tetapi perlu bergerak pada pertanyaan bagaimana teknologi dipilih dan diorkestrasi untuk mencapai tujuan pedagogis.

Namun, perluasan teknologi pendidikan tidak berlangsung dalam kondisi yang setara. UNESCO (2023) menunjukkan bahwa akses terhadap konektivitas, perangkat, keterampilan digital, dan dukungan institusional masih timpang. Kesenjangan tersebut penting karena digital divide bukan sekadar persoalan memiliki atau tidak memiliki perangkat. Warschauer et al. (2004) menunjukkan bahwa kualitas akses dipengaruhi pula oleh dukungan sosial, pola penggunaan, kesempatan belajar, dan konteks sosial-ekonomi. Dalam sekolah berfasilitas minim, persoalan dapat muncul secara berlapis: perangkat sekolah terbatas, jaringan internet tidak stabil, siswa tidak memiliki akses perangkat yang sama di rumah, dan guru tidak selalu memperoleh dukungan profesional yang memadai.

Kondisi tersebut menimbulkan persoalan khusus bagi PAI. Pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan informasi keagamaan, tetapi juga pada pemaknaan nilai, pembentukan sikap, pembiasaan, refleksi, dan praktik. Karena itu, digitalisasi yang hanya memindahkan materi ceramah ke layar belum dapat disebut sebagai transformasi pedagogis. Kerangka Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) menegaskan bahwa penggunaan teknologi yang bermakna mensyaratkan keterpaduan pengetahuan teknologi, pedagogi, dan konten (Mishra & Koehler, 2006). Dalam konteks PAI, keterpaduan tersebut berarti guru harus mampu menilai kapan teknologi memperjelas konsep atau memperkaya pengalaman belajar dan kapan interaksi langsung, keteladanan, praktik, diskusi nilai, atau pemanfaatan lingkungan justru lebih relevan.

Literatur mutakhir PAI banyak membahas peluang digitalisasi. Susanti et al. (2024) memetakan inovasi media digital untuk PAI, Reksiana et al. (2024) menyoroti kompetensi literasi digital guru PAI, sedangkan Zulkifli et al. (2024) menunjukkan meningkatnya perhatian ilmiah terhadap teknologi dan media pembelajaran PAI. Di sisi lain, studi lapangan tentang integrasi teknologi pada sekolah menengah menunjukkan masih adanya variasi kompetensi guru dan persoalan konteks, termasuk sekolah dengan akses yang lebih terbatas (Mintasih et al., 2024). Dengan demikian, terdapat kebutuhan untuk menggeser fokus dari narasi 'semakin digital semakin baik' menuju pertanyaan tentang kualitas pedagogi dalam kondisi teknologi yang tidak ideal.

Artikel awal yang menjadi dasar revisi ini telah mengidentifikasi tiga isu, yaitu tantangan integrasi perangkat digital, adaptasi pedagogis guru tanpa ketergantungan pada teknologi, serta implikasi adaptasi terhadap motivasi dan pemahaman siswa. Akan tetapi, hubungan konseptual di antara ketiganya perlu diperdalam. Keterbatasan teknologi tidak otomatis menghasilkan pembelajaran buruk, sebagaimana ketersediaan teknologi tidak otomatis menghasilkan pembelajaran bermutu. Variabel penghubung yang lebih menentukan adalah keputusan pedagogis guru: bagaimana tujuan dirumuskan, pengalaman belajar dirancang, interaksi dibangun, sumber daya dipilih, dan kebutuhan siswa direspons.

Berdasarkan celah tersebut, artikel ini bertujuan menyintesis literatur untuk menjawab tiga pertanyaan: (1) apa saja dimensi utama keterbatasan teknologi yang memengaruhi pembelajaran PAI; (2) bagaimana guru dapat membangun adaptasi pedagogis yang inovatif dalam situasi low-tech atau no-tech; dan (3) melalui mekanisme apa adaptasi tersebut dapat mendukung motivasi dan pemahaman siswa. Kontribusi artikel terletak pada pengembangan gagasan resiliensi pedagogis, yaitu kemampuan pembelajaran mempertahankan kualitas dan kebermaknaan melalui desain yang adaptif ketika dukungan teknologi tidak merata.

METODE

Penelitian ini menggunakan tinjauan literatur naratif terstruktur. Pilihan ini sesuai untuk topik yang luas, konseptual, dan diteliti melalui beragam pendekatan. Snyder (2019) menjelaskan bahwa tinjauan literatur dapat digunakan sebagai metodologi penelitian apabila proses pengumpulan dan sintesis pengetahuan dilakukan secara transparan serta diarahkan oleh pertanyaan kajian yang jelas. Pendekatan ini tidak diklaim sebagai systematic review atau meta-analysis karena artikel tidak melakukan estimasi efek dan tidak memiliki rekaman penyaringan literatur yang memungkinkan pelaporan PRISMA secara retrospektif.

Sumber kajian diprioritaskan pada artikel jurnal ilmiah, buku akademik, laporan lembaga internasional, dan karya penelitian yang relevan dengan empat domain: integrasi teknologi dalam pendidikan dan PAI, kesenjangan digital, kompetensi pedagogis/digital guru, serta motivasi dan adaptasi pembelajaran. Literatur mutakhir terutama digunakan untuk menggambarkan perkembangan pembelajaran PAI digital, sedangkan karya seminal digunakan untuk membangun kerangka konseptual, antara lain TPACK (Mishra & Koehler, 2006), digital divide (Warschauer et al., 2004), dan Self-Determination Theory (Ryan & Deci, 2000).

Analisis dilakukan melalui pembacaan analitis, pengodean isi, pengelompokan tematik, perbandingan antar-sumber, dan sintesis interpretatif. Prosedur ini sejalan dengan prinsip analisis dokumen yang memadukan pembacaan, pengodean, dan interpretasi untuk menemukan pola dan makna (Bowen, 2009). Tiga tema utama ditetapkan berdasarkan fokus pertanyaan penelitian: (a) keterbatasan teknologi sebagai persoalan multidimensional; (b) adaptasi pedagogis dan inovasi low-tech/no-tech; dan (c) hubungan adaptasi pembelajaran dengan motivasi dan pemahaman siswa. Klaim mengenai pengaruh atau efektivitas dibatasi sesuai karakter bukti pada sumber; karena kajian ini bukan penelitian eksperimen, simpulan yang dihasilkan terutama bersifat sintesis konseptual dan proposisional.

HASIL PENELITIAN

Keterbatasan teknologi merupakan persoalan akses, kompetensi, dan dukungan

Sintesis literatur menunjukkan bahwa hambatan teknologi tidak dapat direduksi menjadi ketiadaan komputer atau internet. Pada tingkat infrastruktur, keterbatasan perangkat, kestabilan jaringan, biaya konektivitas, dan dukungan teknis menghambat konsistensi penggunaan teknologi. UNESCO (2023) memperlihatkan bahwa ketimpangan konektivitas dan keterampilan digital tetap menjadi persoalan pendidikan global. Dalam konteks sekolah, Warschauer et al. (2004) bahkan menunjukkan bahwa sekolah dengan rasio perangkat yang relatif serupa dapat menghasilkan pengalaman teknologi yang berbeda karena dukungan manusia dan konteks sosial penggunaan tidak sama.

Pada tingkat guru, masalah utama bukan hanya kemampuan mengoperasikan perangkat, tetapi kemampuan mengintegrasikan teknologi ke dalam tujuan, materi, metode, dan asesmen. TPACK menempatkan kompetensi teknologi sebagai bagian dari pengetahuan yang harus berinteraksi dengan pedagogi dan konten (Mishra & Koehler, 2006). Temuan Mintasih et al. (2024) dan Reksiana et al. (2024) memperkuat pentingnya kompetensi digital guru PAI. Artinya, pelatihan yang hanya mengajarkan penggunaan aplikasi berisiko menghasilkan penggunaan teknologi yang bersifat kosmetik, misalnya sekadar mengganti papan tulis dengan presentasi tanpa perubahan aktivitas kognitif siswa.

Pada tingkat siswa, akses di sekolah tidak selalu identik dengan akses di rumah. Ketimpangan kepemilikan perangkat, kuota, kualitas jaringan, dan dukungan keluarga dapat membuat tugas digital memperbesar kesenjangan partisipasi. Karena itu, desain pembelajaran PAI perlu mempertimbangkan akses aktual siswa sebelum menetapkan aktivitas yang bergantung pada perangkat pribadi. Prinsip keadilan menuntut agar teknologi tidak menjadi prasyarat tersembunyi yang menghalangi sebagian siswa untuk belajar.

Adaptasi pedagogis dapat mempertahankan inovasi dalam kondisi low-tech dan no-tech

Literatur memperlihatkan bahwa inovasi tidak identik dengan digitalisasi. Media konkret, lingkungan sekitar, simulasi sederhana, kartu konsep, peta gagasan, demonstrasi, permainan edukatif, diskusi kasus, pembelajaran berbasis masalah, dan proyek kolaboratif dapat dirancang untuk menghasilkan aktivitas belajar tingkat tinggi. Marwiyah et al. (2023) menunjukkan potensi media berbasis lingkungan dalam pembelajaran PAI, sedangkan Cholily dan Eriyanti (2022) menekankan bahwa pengembangan HOTS bergantung pada desain masalah dan aktivitas berpikir, bukan semata pada kecanggihan media.

Untuk PAI, adaptasi non-digital mempunyai kekuatan tersendiri ketika materi membutuhkan praktik dan internalisasi. Materi ibadah dapat menggunakan demonstrasi dan peer feedback; materi akhlak dapat menggunakan dilema moral, studi kasus, refleksi, dan role play; materi Al-Qur'an-Hadis dapat menggunakan

pembacaan berpasangan, kartu ayat-tema, atau analisis konteks; dan materi sejarah kebudayaan Islam dapat menggunakan timeline, peta, artefak visual cetak, serta debat berbasis sumber. Teknologi dapat ditambahkan ketika tersedia, tetapi struktur pengalaman belajar tidak harus runtuh ketika koneksi terputus.

Dengan demikian, adaptasi yang dibutuhkan bukan pilihan biner antara digital dan konvensional. Yang lebih produktif adalah desain berlapis: guru menentukan tujuan dan aktivitas inti yang dapat berjalan tanpa internet, kemudian menambahkan teknologi apabila benar-benar meningkatkan akses, umpan balik, visualisasi, atau kolaborasi. Pendekatan ini membangun ketahanan pembelajaran terhadap gangguan teknis sekaligus menghindari ketergantungan pada satu platform.

Motivasi dan pemahaman bergantung pada kualitas pengalaman belajar

Literatur yang dikaji mengindikasikan bahwa pembelajaran adaptif dan responsif dapat berkaitan dengan peningkatan keterlibatan, motivasi, dan hasil belajar ketika strategi disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Namun, bukti tersebut tidak boleh langsung ditafsirkan bahwa teknologi merupakan penyebab utama peningkatan. Self-Determination Theory menjelaskan bahwa motivasi lebih kuat ketika lingkungan belajar mendukung kebutuhan akan kompetensi, otonomi, dan keterhubungan (Ryan & Deci, 2000). Karena itu, mekanisme pedagogis di balik adaptasi lebih penting daripada medianya.

Dalam pembelajaran PAI, relevansi konteks dapat membuat materi agama tidak berhenti sebagai pengetahuan deklaratif. Ketika siswa mendiskusikan persoalan nyata, memperoleh kesempatan memilih cara menyelesaikan tugas, bekerja dengan teman, menerima umpan balik yang jelas, dan melihat hubungan materi dengan kehidupan mereka, pengalaman belajar dapat menjadi lebih bermakna. Teknologi dapat membantu proses tersebut, tetapi strategi low-tech juga dapat memenuhi kebutuhan psikologis yang sama.

PEMBAHASAN

Temuan utama kajian ini mengoreksi asumsi deterministik bahwa keterbatasan teknologi dengan sendirinya merupakan hambatan utama kualitas pembelajaran PAI. Yang lebih tepat adalah melihat keterbatasan teknologi sebagai kondisi ekologis yang dapat meningkatkan risiko rendahnya kualitas pembelajaran apabila tidak direspons melalui kompetensi guru, dukungan sekolah, dan desain pembelajaran yang adaptif. Perspektif ini penting karena UNESCO (2023) mengingatkan bahwa teknologi pendidikan harus dinilai berdasarkan kesesuaiannya dengan tujuan belajar, konteks, pemerataan, dan kapasitas sistem pendidikan. Dengan kata lain, pertanyaan yang relevan bukan 'berapa banyak teknologi digunakan', melainkan 'nilai pedagogis apa yang dihasilkan oleh penggunaan atau ketidakgunaan teknologi'.

Pertama, hasil sintesis menegaskan bahwa kesenjangan digital bersifat bertingkat. Kesenjangan tingkat pertama berkaitan dengan akses fisik: perangkat, listrik, jaringan, dan biaya. Kesenjangan berikutnya berkaitan dengan kapasitas

menggunakan teknologi secara bermakna, termasuk kompetensi guru dan siswa. Kesenjangan yang lebih substantif berkaitan dengan manfaat yang diperoleh dari teknologi. Kerangka ini membantu menjelaskan mengapa pemberian perangkat saja tidak otomatis mengubah mutu pembelajaran. Warschauer et al. (2004) memperlihatkan bahwa akses yang tampak serupa secara kuantitatif dapat menghasilkan praktik pendidikan yang berbeda karena dukungan manusia dan konteks penggunaan berbeda. Dalam PAI, persoalan ini semakin penting sebab kualitas pembelajaran juga ditentukan oleh dialog nilai, keteladanan, praktik, refleksi, dan relasi edukatif yang tidak dapat digantikan hanya dengan distribusi perangkat.

Kedua, kompetensi digital guru perlu didefinisi dari keterampilan teknis menuju kemampuan desain pedagogis. TPACK memberikan dasar kuat untuk argumen ini karena teknologi, pedagogi, dan konten harus dipahami secara terpadu (Mishra & Koehler, 2006). Guru PAI yang mampu menjalankan aplikasi tetapi tidak mampu memilih metode yang sesuai dengan tujuan afektif atau praktik keagamaan belum tentu memiliki kompetensi integrasi teknologi yang memadai. Sebaliknya, guru dengan perangkat terbatas tetapi mampu mengembangkan pengalaman belajar aktif, kontekstual, reflektif, dan terdiferensiasi dapat menghasilkan pembelajaran yang secara pedagogis lebih kuat. Temuan mengenai kompetensi guru PAI dalam studi Mintasih et al. (2024) dan Reksiana et al. (2024) mendukung perlunya pengembangan profesional yang tidak berhenti pada tutorial aplikasi.

Implikasinya, program pelatihan guru sebaiknya menggunakan logika 'pedagogy first, technology second'. Pelatihan dimulai dari analisis capaian pembelajaran, karakteristik siswa, miskonsepsi yang mungkin muncul, bentuk aktivitas kognitif dan afektif yang dibutuhkan, serta strategi asesmen. Setelah itu, guru menilai apakah teknologi tertentu benar-benar memberikan nilai tambah. Dalam sekolah berfasilitas minim, latihan merancang satu skenario dalam tiga versi—no-tech, low-tech, dan connected-tech—lebih relevan daripada pelatihan yang hanya mengajarkan satu platform. Model tiga versi tersebut juga membuat guru lebih siap menghadapi perubahan konektivitas tanpa kehilangan tujuan pembelajaran.

Ketiga, adaptasi pedagogis perlu dipahami sebagai resiliensi, bukan kompromi mutu. Istilah 'tanpa teknologi' sering diasosiasikan dengan pembelajaran tradisional yang pasif. Asosiasi tersebut tidak selalu benar. Ceramah satu arah memang dapat berlangsung tanpa teknologi, tetapi demikian pula debat, problem-based learning, cooperative learning, inquiry, role play, demonstrasi, project-based learning, peer teaching, dan refleksi tertulis. Dengan demikian, pembeda antara pembelajaran inovatif dan tidak inovatif bukan terutama perangkat yang digunakan, melainkan kualitas aktivitas belajar yang dialami siswa. Cholily dan Eriyanti (2022) menunjukkan bahwa orientasi HOTS dapat dikembangkan melalui pemilihan masalah dan aktivitas yang menuntut berpikir

kritis; Marwiyah et al. (2023) juga memperlihatkan bahwa lingkungan sekitar dapat menjadi sumber media pembelajaran PAI.

Dalam PAI, resiliensi pedagogis dapat diterjemahkan secara lebih spesifik. Untuk pembelajaran fikih, guru dapat menggunakan demonstrasi, analisis kasus, dan simulasi pengambilan keputusan. Untuk akidah dan akhlak, guru dapat menggunakan dialog reflektif, dilema moral, narasi, dan argumentasi berbasis dalil. Untuk Al-Qur'an-Hadis, pembelajaran dapat memadukan talaqqi, peer correction, pemetaan makna, dan pembacaan kontekstual. Untuk sejarah kebudayaan Islam, siswa dapat menyusun peta sebab-akibat, timeline, role play tokoh, atau debat historiografis. Strategi tersebut dapat berjalan tanpa koneksi internet, tetapi tetap menuntut analisis, evaluasi, komunikasi, kolaborasi, dan refleksi. Di sini terlihat bahwa keterbatasan teknologi justru dapat mendorong guru kembali pada pertanyaan mendasar tentang apa yang harus dilakukan siswa agar benar-benar belajar.

Keempat, penggunaan media lokal dan lingkungan perlu ditempatkan bukan hanya sebagai substitusi murah, tetapi sebagai strategi kontekstualisasi. Ketika materi PAI dihubungkan dengan praktik sosial di sekitar siswa—misalnya etika bermedia, kepedulian lingkungan, transaksi ekonomi, relasi sosial, toleransi, atau tanggung jawab komunitas—siswa memperoleh kesempatan menghubungkan konsep agama dengan realitas. Relevansi semacam ini penting bagi motivasi. Berdasarkan Self-Determination Theory, motivasi berkembang ketika lingkungan mendukung rasa mampu, pilihan yang bermakna, dan keterhubungan sosial (Ryan & Deci, 2000). Pembelajaran berbasis lingkungan dapat memenuhi ketiganya apabila tugas memiliki tingkat tantangan yang tepat, memberi ruang keputusan kepada siswa, dan dilaksanakan melalui interaksi sosial yang produktif.

Kelima, hubungan antara adaptasi pedagogis dan motivasi perlu dijelaskan melalui mekanisme, bukan hanya melalui klaim peningkatan skor. Artikel awal mengutip studi adaptive learning yang sebagian menggunakan teknologi. Apabila bukti tersebut dipakai untuk mendukung pembelajaran non-digital, terdapat lompatan inferensial. Revisi ini karena itu membatasi klaim: yang dapat ditransfer dari literatur adaptive learning bukan efek teknologinya, melainkan prinsip responsivitas terhadap kebutuhan siswa. Personalisasi, diferensiasi tingkat kesulitan, umpan balik, kesempatan memperbaiki pekerjaan, dan pilihan aktivitas dapat diterapkan secara digital maupun non-digital. Dengan batas ini, argumentasi menjadi lebih konsisten dengan fokus artikel.

Keenam, sekolah perlu menghindari dua ekstrem kebijakan. Ekstrem pertama adalah techno-solutionism, yakni keyakinan bahwa pengadaan perangkat merupakan solusi utama persoalan pembelajaran. Ekstrem kedua adalah romantisasi keterbatasan, yakni anggapan bahwa karena pedagogi lebih penting maka investasi teknologi tidak diperlukan. Keduanya problematis. Infrastruktur dasar tetap penting untuk keadilan akses dan perluasan sumber belajar. Studi PAI mutakhir menunjukkan bahwa media digital dapat memperkaya interaktivitas dan

akses ketika digunakan secara tepat (Susanti et al., 2024; Zulkifli et al., 2024). Karena itu, posisi yang lebih proporsional adalah membangun kapasitas digital secara bertahap sambil memastikan pembelajaran bermutu tidak bergantung pada konektivitas sempurna.

Atas dasar sintesis tersebut, artikel ini mengusulkan kerangka Resiliensi Pedagogis PAI yang terdiri atas empat lapisan. Lapisan pertama adalah tujuan: capaian kognitif, afektif, keterampilan, dan praktik keagamaan harus tetap menjadi titik awal. Lapisan kedua adalah konteks: guru memetakan akses perangkat, konektivitas, karakteristik siswa, dukungan keluarga, serta sumber daya lokal. Lapisan ketiga adalah desain adaptif: setiap aktivitas inti memiliki alternatif no-tech atau low-tech dan teknologi digunakan bila memberikan nilai tambah yang jelas. Lapisan keempat adalah pengalaman motivasional: desain perlu memberi tantangan yang terjangkau, umpan balik, ruang otonomi, relevansi kehidupan, dan interaksi sosial. Empat lapisan ini menggeser teknologi dari pusat desain menuju salah satu sumber daya dalam ekosistem pembelajaran.

Kerangka tersebut juga memiliki implikasi untuk asesmen. Di sekolah dengan akses tidak merata, asesmen digital yang diwajibkan di luar sekolah dapat menghasilkan bias karena mengukur akses sekaligus kemampuan akademik. Guru perlu menyediakan moda ekuivalen, misalnya portofolio cetak, presentasi lisan, demonstrasi, proyek kelompok, jurnal reflektif, atau tes tertulis. Dalam PAI, variasi asesmen justru sesuai dengan keluasan hasil belajar: kemampuan menjelaskan konsep tidak identik dengan kemampuan mempraktikkan ibadah, menunjukkan argumentasi etis, atau merefleksikan nilai. Karena itu, keterbatasan teknologi dapat menjadi momentum untuk memperbaiki keselarasan antara tujuan, aktivitas, dan asesmen.

Pada tingkat kelembagaan, dukungan sekolah harus diarahkan pada dua jalur yang berjalan bersamaan. Jalur pertama adalah pemerataan akses minimum: konektivitas yang realistis, perangkat bersama, bahan ajar yang dapat diakses offline, dan dukungan teknis. Jalur kedua adalah penguatan kapasitas pedagogis: komunitas belajar guru, lesson study, berbagi media low-cost, observasi sejawat, serta pelatihan desain pembelajaran adaptif. Pendekatan ganda ini lebih berkelanjutan daripada mengandalkan pengadaan perangkat tanpa pengembangan profesional. UNESCO (2023) menekankan pentingnya melihat teknologi sebagai bagian dari sistem pendidikan, bukan intervensi yang berdiri sendiri.

Secara teoretis, kajian ini menempatkan resiliensi pedagogis sebagai jembatan antara literatur digital divide, TPACK, dan motivasi. Digital divide menjelaskan kondisi ketimpangan sumber daya; TPACK menjelaskan kapasitas guru menghubungkan teknologi, pedagogi, dan konten; sedangkan Self-Determination Theory membantu menjelaskan mengapa pengalaman belajar tertentu dapat memelihara motivasi. Integrasi ketiganya menghasilkan proposisi bahwa pengaruh keterbatasan teknologi terhadap kualitas pembelajaran PAI dimediasi oleh kapasitas adaptasi pedagogis dan pengalaman motivasional siswa. Proposisi ini belum diuji secara empiris dalam artikel ini, sehingga harus

diposisikan sebagai agenda penelitian, bukan sebagai hubungan kausal yang telah terbukti.

Penelitian selanjutnya dapat menguji kerangka tersebut melalui studi multi-situs pada sekolah dengan tingkat fasilitas digital berbeda. Variabel yang dapat diamati mencakup akses teknologi, TPACK guru PAI, ragam strategi adaptif, persepsi otonomi-kompetensi-keterhubungan siswa, keterlibatan, pemahaman konseptual, serta hasil afektif atau praktik. Desain mixed methods akan berguna karena dapat menguji hubungan antarvariabel sekaligus menjelaskan bagaimana guru mengambil keputusan ketika fasilitas berubah. Penelitian semacam itu juga dapat membandingkan skenario no-tech, low-tech, dan high-tech untuk menentukan kondisi ketika teknologi benar-benar memberikan nilai tambah.

Dengan demikian, pembahasan tidak menolak digitalisasi PAI, tetapi menempatkannya dalam hierarki yang tepat. Tujuan pendidikan berada di posisi pertama, pedagogi di posisi kedua, konteks dan keadilan akses menjadi pertimbangan lintas lapisan, sedangkan teknologi dipilih sebagai alat yang mendukung semuanya. Orientasi ini membuat pembelajaran PAI lebih tahan terhadap keterbatasan sarana sekaligus tetap terbuka terhadap inovasi digital.

PENUTUP

Pembelajaran PAI pada sekolah dengan keterbatasan teknologi menghadapi persoalan yang lebih kompleks daripada sekadar kekurangan perangkat. Hambatan mencakup konektivitas, ketimpangan akses siswa, kompetensi integrasi teknologi guru, dukungan kelembagaan, dan kesesuaian sumber belajar. Karena itu, pengadaan teknologi saja tidak cukup untuk menjamin peningkatan mutu.

Sintesis literatur menunjukkan bahwa adaptasi pedagogis dapat mempertahankan pembelajaran aktif dan bermakna melalui media konkret, sumber belajar lokal, aktivitas kolaboratif, problem-based learning, demonstrasi, refleksi, diferensiasi, dan asesmen multimoda. Motivasi siswa lebih tepat dipahami sebagai hasil dari kualitas pengalaman belajar—relevansi, rasa mampu, otonomi, keterhubungan, dan umpan balik—daripada sebagai konsekuensi langsung penggunaan teknologi. Berdasarkan temuan tersebut, artikel menawarkan prinsip Resiliensi Pedagogis PAI: tujuan dan kebutuhan siswa menjadi pusat, sedangkan teknologi ditempatkan sebagai sumber daya yang digunakan secara selektif sesuai nilai tambah pedagogisnya.

Implikasi praktisnya adalah sekolah perlu menjalankan strategi ganda: memperbaiki akses digital minimum dan kompetensi digital guru, sekaligus melembagakan desain low-tech/no-tech yang berkualitas. Karena artikel ini merupakan tinjauan literatur naratif terstruktur, hubungan antara resiliensi pedagogis, motivasi, dan hasil belajar belum dapat dinyatakan sebagai hubungan kausal. Pengujian empiris pada berbagai konteks sekolah menjadi agenda penting penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Cholily, Y. M., & Eriyanti, R. W. (2022). Meningkatkan kreativitas guru dalam inovasi pembelajaran berbasis HOTS untuk mengembangkan berpikir kritis dan kreatif siswa. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 416–428.
- Marwiyah, S., Ihsan, M., Yamin, M., Hasriadi, Arifuddin, Al-Hamdany, M. Z., & Putri, D. M. (2023). Media pembelajaran inovatif berbasis lingkungan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Pengkondakan Luwu Utara. *Madaniya*, 4(2), 531–539.
- Mintasih, D., Sukiman, S., & Purnama, S. (2024). Integration of digital technology in Islamic Religious Education learning: A qualitative study on teachers' competence and implementation models in secondary schools. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 85–96. <https://doi.org/10.14421/jpi.2024.131.85-96>
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x>
- Reksiana, R., Nata, A., Rosyada, D., Rahiem, M. D. H., & Rafikjon Ugli, A. R. (2024). Digital extension of digital literacy competence for Islamic Religious Education teachers in the era of digital learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(2), 402–420. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i2.9719>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Susanti, S. S., Nursafitri, L., Hamzah, I., Zunarti, R., Darmanto, Fitriyah, Asy'arie, B. F., & As'ad, M. S. (2024). Innovative digital media in Islamic Religious Education learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 40–59. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7553>
- UNESCO. (2023). Global education monitoring report 2023: Technology in education: A tool on whose terms? UNESCO.

- Warschauer, M., Knobel, M., & Stone, L. (2004). Technology and equity in schooling: Deconstructing the digital divide. *Educational Policy*, 18(4), 562–588. <https://doi.org/10.1177/0895904804266469>
- Zulkifli, Z., Rosadi, K., Susanti, A., Yusnita, E., & Octafiona, E. (2024). Technology and learning media in Islamic Religious Education. *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 175–194. <https://doi.org/10.47453/permata.v5i1.2003>

PERSEPSI ORANG TUA TENTANG MADRASAH IBTIDAIYAH: STUDI FENOMENOLOGI MINAT ORANG TUA TERHADAP MIN 1 KOTA SURABAYA

Putri Devi Maharani^{1*}, Tsalitsatuz Zahra², Annisaur Rokhimah³

^{1*23} UIN Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

ARTICLE INFO

Correspondence Author:
putridevimaharani72@gmail.com

Keyword:

Perception;
Interest;
Parents;
Madrasah Ibtidaiyah;
Islamic Education;

ABSTRACT

Madrasah Ibtidaiyah (MI) occupies a distinctive position in Indonesian primary education because it combines general education with systematic religious formation. This study explores parents' lived experiences in perceiving Madrasah Ibtidaiyah and in choosing MIN 1 Kota Surabaya for their children. Employing a qualitative phenomenological design, data were generated through in-depth interviews with parents, supported by information from kindergarten teachers and madrasah educators, as well as observations of the school environment and learning facilities. The findings reveal three interconnected themes. First, parents perceive MI as an educational environment capable of integrating academic learning, Islamic character formation, religious habituation, and a sense of safety. Second, preference for MIN 1 Kota Surabaya is not produced by religiosity alone, but by the convergence of religious aspirations and assessments of educational quality. Third, parental decisions are shaped by an interaction of value congruence, teacher and institutional reputation, learning environment, recommendations from trusted social networks, affordability, facilities, and accessibility. The discussion argues that parental school choice is better understood as a process of value-quality alignment rather than a simple opposition between religious and academic considerations. Parents seek an institution that can sustain family religious aspirations while providing credible educational services. The study contributes to the literature on Islamic school choice by highlighting how trust, perceived quality, religious identity, and practical considerations are negotiated simultaneously in parents' decision-making. Implications are offered for madrasah management, parent-school relations, and future research on parental choice in Islamic primary education.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Persepsi;
Minat;
Orang tua;
Madrasah Ibtidaiyah;
Pendidikan Islam;

Madrasah Ibtidaiyah (MI) menempati posisi khas dalam pendidikan dasar Indonesia karena memadukan pendidikan umum dengan pembentukan keagamaan secara sistematis. Penelitian ini mengeksplorasi pengalaman orang tua dalam memaknai Madrasah Ibtidaiyah dan memilih MIN 1 Kota Surabaya bagi anak mereka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan fenomenologis. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan orang tua, didukung informasi dari guru TK dan pendidik madrasah, serta observasi lingkungan sekolah dan fasilitas pembelajaran. Temuan menunjukkan tiga tema yang saling berkaitan. Pertama, orang tua memandang MI sebagai lingkungan pendidikan yang mampu mengintegrasikan pembelajaran akademik, pembentukan karakter Islami, pembiasaan keagamaan, dan rasa aman. Kedua, preferensi terhadap MIN 1 Kota Surabaya tidak semata-mata dibentuk oleh religiusitas, tetapi oleh pertemuan antara aspirasi keagamaan dan penilaian terhadap mutu pendidikan. Ketiga, keputusan orang tua terbentuk melalui interaksi kesesuaian nilai, reputasi guru dan lembaga, lingkungan belajar, rekomendasi jaringan sosial yang dipercaya, keterjangkauan biaya, fasilitas, dan aksesibilitas. Pembahasan menunjukkan bahwa pilihan sekolah lebih tepat dipahami sebagai proses penyelarasan nilai dan mutu daripada pertentangan antara pertimbangan agama dan akademik. Orang tua mencari lembaga yang mampu mempertahankan aspirasi keagamaan keluarga sekaligus menyediakan layanan pendidikan yang kredibel. Penelitian ini berkontribusi pada kajian pemilihan sekolah Islam dengan memperlihatkan bagaimana kepercayaan, persepsi mutu, identitas religius, dan pertimbangan praktis dinegosiasikan secara simultan dalam keputusan orang tua.



<https://doi.org/10.24239/ljmp.Vol1.Iss2.xxx>

This is an open access article under the CC-BY-NC license



PENDAHULUAN

Pemilihan sekolah dasar merupakan keputusan pendidikan yang strategis bagi keluarga karena sekolah tidak hanya dipersepsikan sebagai tempat memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai lingkungan sosial tempat identitas, kebiasaan, nilai, dan karakter anak dibentuk. Dalam keluarga Muslim, keputusan tersebut menjadi lebih kompleks karena orang tua sering mengharapkan sekolah mampu memenuhi dua kepentingan sekaligus: memberikan kualitas akademik yang memadai dan memastikan keberlanjutan pendidikan agama yang telah ditanamkan di rumah. Madrasah Ibtidaiyah (MI) berada pada persimpangan dua harapan tersebut karena secara kelembagaan mengintegrasikan kurikulum pendidikan dasar dengan muatan pendidikan Islam.

Perubahan citra madrasah juga membuat pilihan orang tua semakin menarik untuk dikaji. Madrasah tidak lagi selalu ditempatkan sebagai pilihan sekunder setelah sekolah umum. Sejumlah penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa pertimbangan orang tua terhadap sekolah berbasis Islam mencakup faktor agama, pendidikan karakter, kualitas sekolah, pengembangan potensi, dan layanan pendidikan (Khasanah et al., 2021). Penelitian tentang preferensi masyarakat Muslim terhadap sekolah dasar Islam juga menemukan bahwa alasan teologis, sosiologis, dan akademik dapat hadir secara bersamaan (Hamzah et al., 2024). Temuan tersebut menunjukkan bahwa preferensi terhadap lembaga pendidikan Islam tidak dapat dijelaskan hanya melalui tingkat religiusitas orang tua.

Kecenderungan serupa tampak dalam literatur internasional mengenai *faith-based school choice*. Lee (2024), melalui eksperimen pilihan sekolah pada orang tua di sektor sekolah Kristen, menemukan bahwa kualitas akademik dan pembentukan spiritual sama-sama menjadi atribut penting dalam pilihan orang tua. Walaupun konteks sosialnya berbeda dengan madrasah Indonesia, temuan tersebut menunjukkan bahwa orang tua pada lembaga berbasis agama dapat menilai sekolah melalui beberapa dimensi sekaligus. Karena itu, dikotomi antara 'sekolah agama' dan 'sekolah berkualitas' semakin tidak memadai untuk membaca preferensi keluarga kontemporer.

Dalam konteks pendidikan Islam Indonesia, religiusitas tetap memiliki posisi penting. Sugiarto et al. (2023) menunjukkan bahwa pertimbangan religius orang tua dalam memilih sekolah dasar berbasis agama berhubungan dengan keinginan memberikan pengetahuan agama dan pendidikan moral kepada anak. Hayati (2019) juga menemukan bahwa orang tua menilai lingkungan Islami dan program pendidikan sebagai alasan penting internalisasi pendidikan Islam sejak usia dini. Namun, pertimbangan nilai tersebut berlangsung bersama evaluasi terhadap mutu, layanan, reputasi, keamanan, dan kondisi praktis sekolah. Dengan demikian, pilihan orang tua merupakan hasil negosiasi antara aspirasi normatif dan evaluasi institusional.

Fenomena tersebut relevan untuk memahami MIN 1 Kota Surabaya. Naskah awal penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua di sekitar Medokan Ayu memiliki persepsi positif terhadap MI dan menilai MIN 1 Kota Surabaya mampu menawarkan pembelajaran akademik sekaligus pembinaan keagamaan. Data juga menunjukkan adanya pertimbangan mengenai guru, fasilitas, lingkungan sekolah, rekomendasi guru TK, biaya, dan lokasi. Namun, apabila faktor-faktor tersebut hanya disusun sebagai daftar 'internal' dan 'eksternal', mekanisme bagaimana orang tua membentuk preferensi belum sepenuhnya terlihat. Pertanyaan yang lebih penting adalah bagaimana pengalaman, harapan, kepercayaan, dan evaluasi mutu bertemu hingga menghasilkan keputusan memilih madrasah.

Kajian terdahulu yang secara spesifik membahas persepsi orang tua di Medokan Ayu terhadap MIN 1 Kota Surabaya telah dilakukan oleh Dwiyan (2022). Karena kedekatan objek tersebut, penelitian ini perlu menegaskan kontribusinya bukan sekadar mengulang deskripsi mengenai alasan memilih

madrasah. Kontribusi yang lebih kuat dapat dibangun dengan membaca pengalaman orang tua sebagai proses penyelarasan antara nilai keluarga dan kualitas lembaga. Perspektif ini memungkinkan data mengenai pembinaan akhlak, suasana religius, kualitas guru, fasilitas, rekomendasi, biaya, dan aksesibilitas dipahami sebagai konfigurasi pertimbangan yang saling menguatkan.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bagaimana orang tua memaknai MI sebagai lembaga pendidikan dasar; (2) menjelaskan pengalaman dan pertimbangan orang tua dalam memilih MIN 1 Kota Surabaya; dan (3) menginterpretasikan bagaimana nilai religius, persepsi mutu, kepercayaan, jaringan sosial, dan pertimbangan praktis berinteraksi dalam membentuk preferensi sekolah. Penelitian diharapkan memperkaya kajian tentang parental school choice dalam pendidikan Islam serta memberikan implikasi bagi pengelolaan madrasah yang semakin responsif terhadap harapan keluarga.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan fenomenologis. Rancangan ini dipilih karena fokus penelitian bukan menghitung kekuatan pengaruh setiap faktor, melainkan memahami pengalaman dan pemaknaan orang tua ketika menilai MI dan mengambil keputusan pendidikan bagi anak. Lokasi penelitian adalah kawasan Medokan Ayu, Surabaya, dengan fokus pada orang tua yang memilih MIN 1 Kota Surabaya. Guru TK dan tenaga pendidik madrasah digunakan sebagai informan pendukung untuk memperkaya konteks mengenai jalur pendidikan anak dan persepsi masyarakat terhadap madrasah.

Data utama diperoleh melalui wawancara mendalam dengan orang tua. Observasi dilakukan terhadap lingkungan sekolah, aktivitas pembelajaran yang dapat diamati, serta sarana-prasarana yang relevan dengan persepsi orang tua. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung. Analisis dilakukan melalui pengorganisasian data, pembacaan berulang, pengodean pernyataan yang relevan, pengelompokan makna, dan penyusunan tema. Tiga tema yang muncul dan dipertahankan dalam revisi artikel adalah: MI sebagai integrasi pendidikan akademik dan religius; preferensi terhadap MIN 1 Kota Surabaya sebagai ekspresi kepercayaan; dan konfigurasi pertimbangan nilai, mutu, sosial, serta praktis dalam keputusan orang tua.

Untuk menjaga kehati-hatian metodologis, revisi artikel ini tidak menambahkan jumlah informan, durasi wawancara, teknik sampling, ataupun prosedur validasi yang tidak tercantum dalam data penelitian asli. Karena informasi tersebut belum dilaporkan secara rinci dalam naskah sumber, klaim penelitian dibatasi pada pola pengalaman yang berhasil didokumentasikan. Pada versi akhir untuk submission, penulis disarankan menambahkan jumlah dan karakteristik informan, kriteria pemilihan partisipan, waktu penelitian, prosedur

etik/persetujuan partisipan, serta teknik peningkatan kredibilitas apabila informasi tersebut tersedia dalam catatan lapangan asli.

HASIL PENELITIAN

MI sebagai ruang integrasi akademik, religius, dan pembentukan karakter

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua tidak memaknai MI hanya sebagai sekolah dasar yang memiliki tambahan mata pelajaran agama. MI dipersepsikan sebagai lingkungan pendidikan yang menyatukan pembelajaran akademik dengan pembiasaan ibadah, pembelajaran Al-Qur'an, pembinaan akhlak, dan suasana sekolah religius. Bagi orang tua, kombinasi tersebut memberikan rasa aman karena proses pendidikan anak dinilai lebih sejalan dengan nilai yang dikembangkan dalam keluarga.

Persepsi positif juga berkaitan dengan pengalaman orang tua terhadap lingkungan belajar. Suasana sekolah yang dinilai aman, nyaman, dan religius memperkuat keyakinan bahwa madrasah dapat menjadi ruang perkembangan anak secara lebih menyeluruh. Dalam pemaknaan orang tua, kualitas pendidikan karena itu tidak hanya diukur melalui penguasaan mata pelajaran umum, tetapi juga melalui kebiasaan dan karakter yang diharapkan terbentuk dalam keseharian anak.

Preferensi terhadap MIN 1 Kota Surabaya sebagai ekspresi kepercayaan

Orang tua menunjukkan minat yang tinggi terhadap MIN 1 Kota Surabaya. Naskah awal mengaitkan minat tersebut dengan antusiasme masyarakat pada penerimaan peserta didik dan penilaian bahwa madrasah menawarkan pengalaman belajar yang memadukan pendidikan agama dan umum. Namun, temuan yang lebih substantif adalah adanya kepercayaan bahwa lembaga dapat memenuhi dua ekspektasi sekaligus: perkembangan akademik dan pembentukan karakter Islami.

Kepercayaan tersebut diperkuat oleh citra guru dan proses pembelajaran. Orang tua memandang kualitas tenaga pendidik sebagai indikator penting karena guru menjadi aktor yang secara langsung menerjemahkan nilai lembaga ke dalam pengalaman belajar anak. Dengan demikian, preferensi terhadap madrasah tidak berhenti pada label kelembagaan 'Islam', tetapi terkait dengan persepsi bahwa nilai keislaman diwujudkan melalui praktik pendidikan yang dapat dipercaya.

Konfigurasi faktor nilai, mutu, sosial, dan praktis

Data menunjukkan bahwa keputusan orang tua dibentuk oleh beberapa pertimbangan yang saling berkaitan. Pada dimensi nilai, orang tua mempertimbangkan pengetahuan keagamaan, harapan terhadap karakter Islami, pembiasaan ibadah, dan kesinambungan lingkungan religius. Pada dimensi mutu, perhatian diarahkan pada kualitas guru, pembelajaran, fasilitas, dan citra lembaga. Pada dimensi sosial, rekomendasi guru TK dan pengalaman komunitas menjadi sumber informasi yang mengurangi ketidakpastian dalam memilih sekolah. Pada dimensi praktis, lokasi yang mudah dijangkau dan biaya yang dianggap terjangkau turut memperkuat keputusan.

Temuan ini menunjukkan bahwa kategori internal-eksternal yang digunakan dalam naskah awal dapat diperdalam. Orang tua tidak selalu memisahkan faktor-faktor tersebut ketika mengambil keputusan. Harapan religius dapat memperkuat penilaian terhadap guru; reputasi sekolah dapat meningkatkan kepercayaan terhadap pembentukan karakter; rekomendasi guru TK dapat mengonfirmasi citra lembaga; sedangkan biaya dan lokasi dapat menentukan apakah sekolah yang secara nilai dianggap ideal juga realistis untuk dipilih.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pilihan orang tua terhadap MIN 1 Kota Surabaya tidak tepat dibaca sebagai keputusan yang semata-mata didorong oleh religiusitas. Yang muncul justru suatu pola penyelarasan nilai dan mutu (*value-quality alignment*). Orang tua menginginkan pendidikan agama dan pembentukan karakter, tetapi pada saat yang sama mengevaluasi kualitas guru, layanan, lingkungan, fasilitas, biaya, dan akses. Pola ini sejalan dengan Khasanah et al. (2021), yang menemukan bahwa agama, karakter, kualitas sekolah, pengembangan potensi, dan layanan merupakan faktor dalam pemilihan sekolah dasar berbasis Islam. Temuan Hamzah et al. (2024) juga menunjukkan konfigurasi teologis, sosiologis, dan akademik dalam preferensi masyarakat Muslim terhadap sekolah dasar Islam.

Konsep penyelarasan nilai dan mutu membantu menghindari dua penyederhanaan. Pertama, orang tua tidak dapat diasumsikan memilih madrasah hanya karena identitas keagamaannya. Kedua, pilihan terhadap madrasah juga tidak berarti pertimbangan akademik dan layanan menjadi sekunder. Dalam studi eksperimental pada sekolah berbasis agama, Lee (2024) menunjukkan bahwa kualitas akademik dan pembentukan spiritual sama-sama memiliki bobot penting dalam preferensi orang tua. Walaupun penelitian tersebut berlangsung dalam konteks Kristen di Amerika Serikat, secara analitis temuan itu memperkuat argumen bahwa *faith-based school choice* dapat merupakan keputusan multidimensional.

Dalam konteks Indonesia yang lebih dekat, studi terbaru tentang pilihan sekolah Islam menunjukkan perkembangan serupa. Amiruddin et al. (2026) menemukan bahwa orang tua Muslim tidak selalu melihat autentisitas religius dan keunggulan akademik sebagai pilihan yang saling meniadakan; mereka justru menuntut keduanya. Perspektif ini sangat relevan bagi temuan MIN 1 Kota Surabaya. Orang tua dalam penelitian ini menilai lingkungan religius sebagai keunggulan, tetapi keunggulan tersebut memperoleh daya tarik yang lebih besar ketika dilekatkan pada citra guru, mutu layanan, fasilitas, dan kemudahan akses. Artinya, identitas religius berfungsi sebagai fondasi preferensi, sedangkan kualitas institusional memberikan legitimasi terhadap pilihan tersebut.

Temuan pertama mengenai MI sebagai ruang integrasi akademik dan religius menunjukkan bahwa orang tua memahami sekolah sebagai perpanjangan sekaligus mitra pendidikan keluarga. Hayati (2019) menemukan bahwa orang tua

memandang lingkungan Islami sebagai bagian penting dari internalisasi pendidikan Islam sejak usia dini, tetapi keluarga tetap memiliki tanggung jawab menjadi teladan. Dalam penelitian ini, harapan terhadap MI juga dapat dibaca sebagai kebutuhan akan kesinambungan nilai: nilai yang diperkenalkan dalam keluarga diharapkan memperoleh penguatan melalui rutinitas, interaksi, dan budaya sekolah. Karena itu, pemilihan MI bukan sekadar pembelian layanan akademik, tetapi penyerahan sebagian proses sosialisasi nilai kepada institusi yang dipercaya.

Pada titik ini, konsep kesesuaian nilai (*value congruence*) menjadi penting. Orang tua cenderung merasa lebih yakin ketika norma dan praktik sekolah dipersepsikan konsisten dengan orientasi pendidikan keluarga. Sugiarto et al. (2023) menunjukkan bahwa religiusitas orang tua dapat membentuk pertimbangan sekolah melalui penekanan pada pengetahuan agama dan pendidikan moral. Dalam data penelitian ini, kesesuaian tersebut tampak pada harapan terhadap pembiasaan ibadah, pembelajaran Al-Qur'an, dan pembentukan akhlak. Namun, kesesuaian nilai tidak berdiri sendiri; ia menjadi lebih kuat ketika orang tua menilai lembaga mampu menjalankan nilai tersebut secara profesional.

Temuan kedua berkaitan dengan kepercayaan. Dalam keputusan pendidikan, orang tua tidak dapat mengamati seluruh proses dan hasil sekolah sebelum anak benar-benar bersekolah. Pilihan sekolah karena itu selalu mengandung ketidakpastian. Reputasi guru, pengalaman orang lain, kondisi lingkungan, fasilitas, dan rekomendasi berfungsi sebagai tanda yang membantu orang tua memperkirakan kualitas yang belum sepenuhnya dapat mereka lihat. Studi tentang pemilihan sekolah di Surabaya menunjukkan bahwa citra sekolah dapat menjadi mekanisme penting yang menghubungkan kualitas layanan dengan keputusan orang tua (Istikhoro et al., 2025). Dengan demikian, citra bukan sekadar strategi promosi, tetapi representasi sosial dari pengalaman dan ekspektasi mengenai mutu lembaga.

Dalam konteks MIN 1 Kota Surabaya, citra guru mempunyai posisi strategis. Orang tua berinteraksi dengan lembaga terutama melalui guru dan pengalaman anak. Karena itu, kompetensi pedagogis, komunikasi, kedisiplinan, perhatian terhadap siswa, dan konsistensi keteladanan dapat menjadi dasar pembentukan trust. Naskah awal mengaitkan kualitas guru dengan empat kompetensi guru dalam regulasi nasional. Namun, dari perspektif orang tua, kompetensi tersebut tidak selalu dinilai melalui dokumen formal; ia diterjemahkan melalui indikator sehari-hari yang terlihat, seperti cara guru berkomunikasi, mengelola pembelajaran, memperlakukan anak, dan membangun hubungan dengan keluarga.

Temuan ketiga menunjukkan pentingnya jaringan sosial. Rekomendasi guru TK dalam data bukan faktor kecil. Guru TK merupakan significant other yang memiliki pengalaman pendidikan dan mengenal perkembangan anak, sehingga rekomendasinya dapat memiliki tingkat kredibilitas lebih tinggi dibanding informasi promosi sekolah. Keputusan orang tua dengan demikian

tidak sepenuhnya individual; ia terhubung dengan jaringan kepercayaan. Pengalaman keluarga lain, guru pada jenjang sebelumnya, dan reputasi yang beredar dalam komunitas dapat membentuk apa yang dianggap sebagai pilihan sekolah yang aman dan masuk akal.

Keberadaan lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Islam di sekitar Medokan Ayu juga dapat dipahami sebagai pembentuk jalur pendidikan (educational pathway). Orang tua yang telah memilih lingkungan pendidikan Islam pada usia dini kemungkinan telah membangun preferensi terhadap kesinambungan nilai pada jenjang berikutnya. Akan tetapi, data penelitian ini belum cukup untuk menyatakan hubungan kausal bahwa pengalaman di TK Islam menyebabkan pilihan MIN. Yang dapat dikatakan adalah bahwa rekomendasi guru TK dan kesinambungan lingkungan religius muncul sebagai bagian dari pengalaman pengambilan keputusan orang tua. Pembatasan klaim ini penting agar interpretasi fenomenologis tidak berubah menjadi kesimpulan kausal yang tidak didukung desain penelitian.

Aspek biaya, fasilitas, dan lokasi juga perlu dibaca secara lebih konseptual. Ketiganya bukan sekadar 'faktor eksternal', tetapi merupakan syarat kelayakan pilihan. Sebuah sekolah dapat sangat sesuai dengan nilai keluarga, tetapi tidak akan dipilih apabila secara finansial atau geografis tidak realistis. Sebaliknya, sekolah yang dekat dan murah belum tentu dipilih apabila tidak memenuhi harapan nilai dan mutu. Karena itu, keputusan akhir terjadi ketika desirability dan feasibility bertemu: sekolah dianggap diinginkan sekaligus memungkinkan. Temuan ini menjelaskan mengapa aksesibilitas memperkuat preferensi, tetapi tidak cukup berdiri sendiri sebagai penentu.

Literatur yang lebih baru mengenai pendidikan Islam juga menunjukkan bahwa kualitas dapat mengubah cara orang tua menilai biaya. Qomusuddin et al. (2026) menempatkan mutu sekolah dan kepercayaan sebagai unsur penting dalam keputusan pada pendidikan dasar Islam. Temuan tersebut mengingatkan bahwa keterjangkauan sebaiknya tidak dipahami sebagai pencarian biaya serendah mungkin. Orang tua dapat menilai biaya dalam hubungannya dengan manfaat yang diharapkan. Dalam konteks penelitian ini, persepsi biaya yang relatif terjangkau menjadi menarik justru karena muncul bersama penilaian positif terhadap pembinaan agama, guru, fasilitas, dan lingkungan.

Dari sisi identitas, pilihan madrasah dapat dipahami sebagai investasi keluarga dalam pembentukan diri anak. Pendidikan Islam menawarkan ruang tempat identitas religius tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi dipraktikkan melalui kebiasaan dan komunitas. Penelitian tentang pertimbangan sekolah berbasis agama menunjukkan bahwa keluarga sering mencari institusi yang memiliki kesesuaian keyakinan dan mampu membangun komunitas nilai (Salman et al., 2026). Dalam konteks MIN 1 Kota Surabaya, suasana religius yang diapresiasi orang tua dapat dimaknai sebagai jaminan simbolik bahwa anak berada dalam lingkungan yang mendukung identitas yang diharapkan keluarga.

Namun, interpretasi identitas religius tidak boleh mengaburkan dimensi agensi orang tua. Mereka tidak hanya menerima label madrasah secara pasif, tetapi melakukan evaluasi. Mereka membandingkan informasi, mempertimbangkan guru, fasilitas, rekomendasi, biaya, dan lokasi. Dengan kata lain, keputusan merupakan bentuk rasionalitas kontekstual: rasionalitas yang tidak hanya menghitung manfaat akademik atau ekonomi, tetapi memasukkan nilai moral dan spiritual ke dalam definisi tentang 'sekolah yang baik'. Kerangka ini lebih sesuai dengan temuan daripada pembagian sederhana antara faktor rasional dan emosional.

Temuan penelitian juga dapat dibaca melalui tiga dimensi persepsi yang telah digunakan dalam naskah awal: kognitif, afektif, dan konatif. Secara kognitif, orang tua membentuk pengetahuan dan penilaian mengenai kurikulum, guru, fasilitas, dan karakter pendidikan. Secara afektif, rasa aman, nyaman, percaya, dan kedekatan nilai memperkuat evaluasi positif. Secara konatif, evaluasi tersebut bermuara pada kecenderungan memilih dan mempertahankan pilihan terhadap madrasah. Akan tetapi, ketiga dimensi itu sebaiknya tidak diperlakukan sebagai tahapan linear. Dalam pengalaman nyata, informasi, emosi, pengalaman sosial, dan tindakan saling memengaruhi secara berulang.

Secara substantif, penelitian ini menunjukkan transformasi posisi madrasah dalam imajinasi pendidikan orang tua. Madrasah tidak hanya dipersepsikan sebagai institusi yang 'lebih banyak agama', tetapi sebagai alternatif pendidikan dasar yang diharapkan kompetitif sekaligus religius. Pergeseran ini sejalan dengan temuan Nurkhamidi (2023) mengenai perubahan persepsi masyarakat terhadap Madrasah Ibtidaiyah. Konsekuensinya, madrasah menghadapi standar ekspektasi ganda: menjaga kekhasan keislaman sekaligus membuktikan kualitas akademik, profesionalitas guru, layanan, keamanan, fasilitas, dan komunikasi dengan keluarga.

Bagi pengelola madrasah, implikasi pertama adalah bahwa keunggulan religius perlu diterjemahkan menjadi pengalaman pendidikan yang konkret. Branding sebagai sekolah Islam tidak cukup apabila orang tua tidak melihat konsistensi antara nilai yang diklaim dan praktik sehari-hari. Pembiasaan ibadah, pembinaan akhlak, relasi guru-siswa, komunikasi dengan orang tua, dan tata kelola lingkungan perlu membentuk satu pengalaman institusional yang koheren. Dengan demikian, identitas religius menjadi *lived quality*, bukan sekadar atribut formal.

Implikasi kedua adalah perlunya mengelola kepercayaan sebagai aset pendidikan. Kepercayaan dibangun melalui kualitas yang konsisten, keterbukaan komunikasi, respons terhadap kebutuhan anak, dan pengalaman positif keluarga. Rekomendasi dari guru TK maupun orang tua lain menunjukkan bahwa *word-of-mouth* mempunyai peran penting. Strategi peningkatan minat karena itu tidak seharusnya berpusat pada promosi, melainkan pada mutu pengalaman yang kemudian dibicarakan secara positif oleh jaringan sosial masyarakat.

Implikasi ketiga berkaitan dengan kemitraan sekolah-keluarga. Karena orang tua memilih MI dengan harapan kesinambungan nilai, pembentukan karakter tidak dapat sepenuhnya diserahkan kepada sekolah. Temuan Hayati (2019) mengingatkan pentingnya peran keluarga dalam internalisasi pendidikan Islam. Madrasah dapat membangun komunikasi dua arah mengenai kebiasaan ibadah, perkembangan karakter, belajar di rumah, dan tantangan anak. Dengan cara ini, value congruence tidak berhenti pada kesamaan simbolik, tetapi berkembang menjadi koordinasi praktik pendidikan antara rumah dan sekolah.

Secara konseptual, penelitian ini menawarkan model interpretatif sederhana: aspirasi religius keluarga membentuk kriteria awal mengenai sekolah yang dianggap sesuai; persepsi terhadap mutu dan reputasi membentuk kepercayaan; jaringan sosial menyediakan validasi; sedangkan biaya dan akses menentukan kelayakan praktis. Keputusan memilih muncul ketika empat unsur tersebut bertemu. Model ini tidak dimaksudkan sebagai model kausal yang telah diuji, tetapi sebagai sintesis interpretatif atas tema-tema fenomenologis penelitian yang dapat diuji pada studi berikutnya.

Kontribusi penelitian ini dengan demikian terletak pada pergeseran dari daftar faktor menuju pemahaman proses. Jika penelitian school choice hanya berhenti pada pertanyaan 'faktor apa yang memengaruhi', hasilnya mudah menjadi inventaris variabel. Pendekatan fenomenologis lebih berguna ketika menunjukkan bagaimana orang tua memberi makna pada faktor tersebut. Bagi orang tua dalam penelitian ini, agama, mutu, lingkungan, guru, rekomendasi, biaya, dan lokasi bukan pertimbangan terpisah, melainkan bagian dari satu pertanyaan besar: apakah sekolah ini sesuai dengan nilai keluarga, dapat dipercaya untuk mendidik anak, dan realistis untuk dipilih?

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu ditegaskan. Pertama, naskah sumber belum melaporkan jumlah dan profil partisipan secara rinci sehingga transferabilitas temuan tidak dapat dinilai secara optimal. Kedua, penelitian berfokus pada satu madrasah dan komunitas sekitar sehingga tidak dapat mewakili preferensi orang tua di Surabaya secara keseluruhan. Ketiga, data terutama menangkap orang tua yang telah memiliki orientasi positif terhadap madrasah; suara orang tua yang memilih sekolah umum atau yang mempertimbangkan tetapi tidak memilih MIN 1 Kota Surabaya belum tergambarkan. Keempat, penelitian tidak dirancang untuk menguji pengaruh statistik setiap faktor. Karena itu, istilah 'memengaruhi' dalam artikel ini harus dipahami sebagai faktor yang muncul dalam narasi keputusan, bukan hubungan kausal yang terukur.

Penelitian selanjutnya dapat melakukan perbandingan antara orang tua yang memilih MI negeri, MI swasta, SD Islam terpadu, dan SD umum. Studi longitudinal juga dapat membandingkan alasan sebelum pendaftaran dengan evaluasi orang tua setelah anak menjalani pendidikan. Pendekatan mixed methods dapat menguji model penyelarasan nilai-mutu secara kuantitatif, sedangkan studi kualitatif lintas kasus dapat menjelaskan variasi berdasarkan kelas sosial, latar

pendidikan orang tua, jarak sekolah, dan orientasi keagamaan. Arah tersebut akan memperluas pemahaman tentang perubahan pasar pendidikan Islam dan posisi madrasah dalam pilihan keluarga Muslim kontemporer.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi orang tua terhadap Madrasah Ibtidaiyah, khususnya MIN 1 Kota Surabaya, dibentuk oleh pengalaman yang menghubungkan aspirasi religius dengan penilaian terhadap mutu pendidikan. Orang tua memandang MI sebagai lingkungan yang dapat mengintegrasikan akademik, pembentukan karakter Islami, pembiasaan keagamaan, dan rasa aman. Karena itu, pilihan terhadap madrasah tidak dapat direduksi menjadi ekspresi religiusitas semata.

Preferensi orang tua terbentuk melalui penyalarsan empat unsur: kesesuaian nilai keluarga dengan identitas madrasah, kepercayaan terhadap kualitas guru dan lembaga, validasi melalui jaringan sosial, serta kelayakan praktis berupa biaya, fasilitas, dan aksesibilitas. Temuan ini menempatkan parental school choice sebagai proses value-quality alignment. Bagi pengelola madrasah, implikasinya adalah perlunya menjaga kekhasan religius sekaligus meningkatkan mutu layanan, profesionalitas guru, komunikasi dengan keluarga, dan pengalaman sekolah yang konsisten.

Karena penelitian ini bersifat fenomenologis pada satu konteks dan informasi metodologis dalam naskah sumber masih terbatas, temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik. Penelitian berikutnya perlu memperluas variasi partisipan dan jenis sekolah serta menguji secara empiris hubungan antara aspirasi religius, persepsi mutu, kepercayaan, jaringan sosial, aksesibilitas, dan keputusan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, Hilmy, M., Niam, K., & Kusaeri. (2026). Parental school choice in Islamic contexts: Beyond the faith-modernity binary in Indonesia. *Journal of School Choice*. <https://doi.org/10.1080/15582159.2026.2680622>
- Dwiyana, R. D. (2022). Persepsi orang tua tentang Madrasah Ibtidaiyah (studi fenomenologi minat orang tua di Medokan Ayu pada MIN 1 Kota Surabaya) [Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya].
- Erdiyanti. (2017). Fenomena orang tua dalam memilih lembaga pendidikan Islam (studi pada MIS Pesantren Ummushabri Kendari). *Shautut Tarbiyah*, 23(2), 15–34.
- Hamzah, M. I., Febriani, A., & Adekunle, C. A. (2024). The paradox of Islamic education: A phenomenological study of Muslim communities' preference for Islamic elementary schools. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 8(2). <https://doi.org/10.24036/kjie.v8i2.410>

- Hayati, F. (2019). Why Islamic education needs to be internalized in early childhood: A qualitative study of Indonesian parents' perspectives. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*, 3(2). <https://doi.org/10.14421/skijier.2019.2019.33.02>
- Istikhoroh, S., Miradji, M. A., & Rahmi, L. (2025). Analisis faktor penentu keputusan orang tua memilih sekolah anak di SMP Muhammadiyah 4 Surabaya. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.34906>
- Khasanah, N. N., Arifin, I., & Nurabadi, A. (2021). Analisis faktor orang tua menyekolahkan anak pada sekolah dasar berbasis Islam di Kota Malang. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 1(6), 495–502. <https://doi.org/10.17977/um065v1i62021p495-502>
- Lee, M. H. (2024). How do parents choose schools for their children? Experimental evidence from the private Christian school sector. *Journal for the Scientific Study of Religion*. <https://doi.org/10.1111/jssr.12911>
- Nurkhamidi, A. (2023). Pergeseran persepsi masyarakat Batang terhadap Madrasah Ibtidaiyah. *Indonesian Journal of Islamic Elementary Education*, 3(1), 81–93.
- Qomusuddin, I. F., Fatimah, N., Sapitri, W., Latifah, S., Arifin, B. S., & Wemama, A. (2026). Beyond the price tag: How quality transformation drives parental trust and school choice in Islamic education. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(2). <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v10i2.14048>
- Salman, I., Safaria, Anwar, S., Habibullah, A., & Siswanto, H. W. (2026). Influence of religious philosophy on parental school choice: A qualitative analysis. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 47(2), Article 470235. <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2026.47.2.35>
- Sugiarto, C., et al. (2023). Parents' religious considerations when choosing a school: Marketization of faith-based primary schools in Indonesia. *Management Analysis Journal*, 12(1). <https://doi.org/10.15294/maj.v12i1.66423>

Penguatan Pemahaman Fikih Siswa melalui Kajian Kitab Fathul Qorib di MTs Roudlotul Muslimin Nganjuk

Nur Azizah Tohhar^{1*}, Salsabila Falakhotif Abadiah², Ardelia Niswa Qothrunnada³

^{1*23} MTs Roudlotul Muslimin, Nganjuk, Indonesia

ARTICLE INFO

Article History:

Correspondence Author:
nursazizahnat@gmail.com

Keyword:

Fathul Qorib,
madrasah learning,
bandongan method,
Islamic education

ABSTRACT

This study aims to explain how studying the Fathul Qorib book can strengthen students' understanding of fiqh at MTs Roudlotul Muslimin Nganjuk. The study uses a descriptive qualitative approach with the research location at MTs Roudlotul Muslimin and involves the principal, subject teachers, and students as informants. Data were collected through observation of the learning process, in-depth interviews, and documentation of learning tools. Data analysis was carried out through the stages of reduction, presentation, and conclusion drawing. The results showed that the study of the book was carried out through a combination of lecture, interpretation, and discussion methods, which enabled students to understand the structure of fiqh texts in a more focused manner. Teachers played a key role as facilitators in bridging language and conceptual difficulties, while students were actively involved through question-and-answer sessions and case discussions. The implementation of the book study had an impact on improving evaluation scores, understanding basic worship and muamalah, and strengthening students' religious attitudes. Supporting factors for learning include teacher competence, learning facilities, and local curriculum support, while obstacles arise from students' varying levels of discipline and academic ability. Overall, the study of the Fathul Qorib book has proven to be an effective strategy for strengthening students' understanding of fiqh and is relevant for application in pesantren-based learning in formal madrasahs.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana kajian kitab Fathul Qorib dapat memperkuat pemahaman fikih siswa di MTs Roudlotul Muslimin Nganjuk. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan lokasi penelitian di MTs Roudlotul Muslimin dan melibatkan kepala sekolah, guru mata pelajaran, serta siswa sebagai informan. Data dikumpulkan

Kata Kunci:

Fathul Qorib;
pembelajaran madrasah;
metode bandongan;
pendidikan Islam;

melalui observasi terhadap proses pembelajaran, wawancara mendalam, dan dokumentasi perangkat pembelajaran. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kajian kitab berjalan melalui perpaduan metode ceramah, maknani, dan diskusi yang memungkinkan siswa memahami struktur teks fikih secara lebih terarah. Guru berperan sebagai fasilitator utama dalam menjembatani kesulitan bahasa dan konsep, sementara siswa terlibat aktif melalui kegiatan tanya jawab dan diskusi kasus. Penerapan kajian kitab berdampak pada peningkatan nilai evaluasi, pemahaman ibadah dan muamalah dasar, serta penguatan sikap religius siswa. Faktor pendukung pembelajaran meliputi kompetensi guru, sarana pembelajaran, dan dukungan kurikulum muatan lokal, sedangkan hambatan berasal dari kedisiplinan dan kemampuan akademik siswa yang beragam. Secara keseluruhan, kajian kitab Fathul Qorib terbukti efektif sebagai strategi penguatan pemahaman fikih siswa dan relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran berbasis tradisi pesantren di madrasah formal.



<https://doi.org/10.24239/ljmp.Vol1.Iss2.xxx>

This is an open access article under the CC-BY-NC license



PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam merupakan aspek fundamental dalam pembentukan pemahaman keagamaan peserta didik. Salah satu mata pelajaran yang krusial dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah fikih, yang secara khusus membekali siswa dengan pemahaman tentang aturan dan praktik kehidupan beribadah dan bermuamalah. Di sekolah-sekolah formal, termasuk Madrasah Tsanawiyah, rendahnya pemahaman fikih sering menjadi tantangan utama, terutama ketika materi tersebut diajarkan hanya melalui pendekatan kurikuler standar tanpa integrasi sumber klasik yang menjadi rujukan ulama sejak lama. Hal ini menimbulkan kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya informatif secara tekstual tetapi juga kontekstual dan berbasis sumber tradisional Islam yang telah teruji, seperti kitab kuning kendaraan klasik ilmu fikih.

Kitab Fathul Qorib merupakan salah satu teks klasik dalam tradisi ilmu fikih yang ringkas namun sistematis dalam menjabarkan berbagai aspek fikih mazhab Syafi'i. Kajian kitab ini tidak hanya menjadi bagian tradisi pendidikan di pesantren, tetapi juga dikembangkan dalam konteks pendidikan formal sebagai muatan lokal atau bagian dari kegiatan pembelajaran rutin siswa. Misalnya, sebuah studi kualitatif mencatat bahwa penerapan pembelajaran berbasis Fathul Qorib efektif meningkatkan pemahaman fikih siswa di tingkat Madrasah Aliyah melalui pendekatan sorogan dan peta konsep yang terstruktur, sehingga hukum-hukum fikih dapat dijelaskan dengan lebih aplikatif dan praktis pada kehidupan siswa. (Kabupaten & Jaya, 2024)

Di luar konteks tersebut, beberapa penelitian lain menunjukkan bahwa kajian kitab kuning, baik melalui metode tradisional maupun integrasi metode modern, mendukung peningkatan partisipasi dan pemahaman peserta didik terhadap materi keagamaan secara lebih mendalam, termasuk dalam konteks pesantren.

Meskipun demikian, sebagian besar kajian yang tersedia berfokus pada konteks pesantren atau tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dan belum banyak penelitian empiris yang secara khusus mengeksplorasi penguatan pemahaman fikih siswa madrasah tsanawiyah melalui kajian kitab Fathul Qorib di sekolah formal seperti MTs Roudlotul Muslimin Nganjuk. Perbedaan konteks ini penting karena struktur pembelajaran formal dan pola interaksi guru-siswa di madrasah berbeda dengan lingkungan pesantren, sehingga dinamika pemahaman fikih dapat bervariasi. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian antara praktik umum kajian kitab kuning di pesantren dan aplikasinya di sekolah formal yang menuntut kajian ilmiah lebih lanjut. (As-sunnayah, 2025)

Mulai dari kondisi tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penerapan kajian kitab Fathul Qorib dapat menguatkan pemahaman fikih siswa di MTs Roudlotul Muslimin Nganjuk, baik dari segi strategi pembelajaran, respons siswa, maupun kontribusinya terhadap kualitas pemahaman fikih siswa. Pendekatan ini diharapkan bukan hanya mengisi research gap dalam literatur akademik, tetapi juga menawarkan kontribusi praktis bagi pengembangan model pembelajaran fikih berbasis sumber klasik secara efektif di lingkungan pendidikan formal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi alamiah tanpa manipulasi variabel. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali proses kajian kitab Fathul Qorib dan bagaimana kegiatan tersebut berkontribusi terhadap penguatan pemahaman fikih siswa di lingkungan madrasah. Fokus penelitian diarahkan pada perencanaan, pelaksanaan, serta hasil pembelajaran kitab, termasuk pengalaman dan respons guru maupun siswa terkait proses tersebut. Pendekatan ini sejalan dengan karakter penelitian kualitatif sebagaimana dijelaskan Creswell, yang menekankan eksplorasi fenomena secara komprehensif melalui konteks alami.

Penelitian dilaksanakan di MTs Roudlotul Muslimin Nganjuk, sebuah lembaga pendidikan formal yang mengintegrasikan kajian kitab kuning dalam pembelajaran fikih. Informan penelitian ditentukan secara purposive, yaitu dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dalam proses kajian kitab. Informan terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru pengampu kajian Fathul Qorib, serta sejumlah siswa yang aktif mengikuti program kajian kitab tersebut. Skripsi menyebutkan bahwa informan utama mencakup kepala sekolah,

satu guru kitab, dan beberapa siswa yang dipilih untuk memberikan keterangan mendalam mengenai praktik pembelajaran kitab (informan penelitian).

HASIL PENELITIAN

Table 1. Distribusi Kualitas Perencanaan Pembelajaran Kitab Fathul Qorib di MTs Roudlotul Muslimin Nganjuk

Komponen Perencanaan	Persentase Keterlaksanaan
Penyusunan Prota & Prosem	90%
Penyusunan Silabus	85%
Penyusunan RPP	92%
Kesesuaian Materi dengan KI/KD Fiqih	88%

Kualitas perencanaan pembelajaran pada Tabel 1 menunjukkan bahwa guru telah menyiapkan perangkat pembelajaran secara komprehensif, mulai dari Prota, Promes, Silabus, hingga RPP. Keterlaksanaan di atas 85% menunjukkan kesiapan pedagogis guru dalam menyusun pembelajaran berbasis kitab kuning. Temuan ini relevan dengan hasil penelitian Rahmawati (2021) yang menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran PAI yang sistematis berpengaruh langsung terhadap efektivitas pelaksanaan pembelajaran di kelas, terutama ketika materi bersifat konseptual seperti fikih.

Penelitian lain oleh Nurhayati & Aziz (2020) menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang matang, terutama dalam pendidikan agama, mampu meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola strategi dan media pembelajaran sehingga materi dapat ditransformasikan secara lebih bermakna bagi siswa.

Dengan demikian, perencanaan pembelajaran kitab Fathul Qorib di MTs Roudlotul Muslimin Nganjuk dapat dikategorikan sangat baik karena memenuhi prinsip efektivitas perencanaan sebagaimana hasil penelitian sebelumnya.

Table 2. Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Fathul Qorib

Aspek Pelaksanaan	Persentase Kemunculan
Metode Bandongan	80%
Metode Diskusi	70%
Metode Tanya Jawab	85%
Metode Demonstrasi	60%
Integrasi Pendekatan Kontekstual	75%

Tabel 2 memperlihatkan bahwa pelaksanaan pembelajaran menggabungkan metode bandongan, diskusi, tanya jawab, dan demonstrasi. Dominasi metode bandongan dan tanya jawab menunjukkan adanya kesinambungan tradisi pesantren, namun penggunaan diskusi menunjukkan transisi ke pembelajaran aktif.

Penelitian oleh Fatmawati (2020) menegaskan bahwa kombinasi metode bandongan dengan diskusi terbukti meningkatkan pemahaman siswa terhadap kitab kuning, karena siswa tidak hanya menerima penjelasan guru tetapi juga mengonstruksi makna melalui dialog terbimbing.

Sementara itu, penelitian Firdaus (2021) menemukan bahwa pembelajaran aktif (active learning) yang diterapkan pada materi fikih meningkatkan keterlibatan siswa dan berdampak pada pemahaman lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan data pelaksanaan di MTs Roudlotul Muslimin Nganjuk yang menunjukkan keterlibatan siswa melalui tanya jawab dan diskusi.

Pelaksanaan yang memadukan metode tradisional dan modern ini menunjukkan praktik pembelajaran adaptif yang konsisten dengan tren pedagogi Islam kontemporer.

Table 3. Dampak Pembelajaran terhadap Pemahaman Fikih Siswa

Indikator Pemahaman Fikih	Skor Rata-rata
Menjelaskan kembali materi	82
Memberikan contoh kasus	78
Menyimpulkan hukum	80
Penerapan dalam praktik ibadah	85

Skor rata-rata siswa yang berada pada kategori baik menunjukkan bahwa kajian Fathul Qorib memiliki dampak nyata terhadap peningkatan pemahaman fikih siswa. Indikator tertinggi berada pada ranah praktik ibadah, menunjukkan bahwa pembelajaran kitab kuning efektif tidak hanya dalam ranah kognitif, tetapi juga psikomotorik.

Temuan ini sesuai dengan penelitian Febriansyah (2022), yang menyatakan bahwa pembelajaran fikih berbasis kitab klasik dapat meningkatkan pemahaman dan praktik keagamaan karena konten kitab memuat contoh kasus dan ketentuan hukum yang bersifat aplikatif.

Selain itu, penelitian Muttaqin (2021) mengungkap bahwa siswa yang mengikuti kajian kitab kuning secara rutin memiliki tingkat pemahaman fikih yang lebih baik dibandingkan siswa yang hanya mengikuti kurikulum formal.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kitab Fathul Qorib mampu memperkuat pemahaman fikih secara holistik.

a. Pelaksanaan Kajian Kitab

Pelaksanaan kajian Kitab Fathul Qorib di MTs Roudlotul Muslimin Nganjuk dilakukan dalam bingkai muatan lokal yang terintegrasi dengan kurikulum formal madrasah. Guru menggunakan kombinasi metode ceramah, maknani, dan diskusi, yang saling melengkapi: ceramah dipakai untuk memaparkan konsep dasar fiqh, maknani untuk membimbing siswa menerjemahkan dan memahami struktur teks Arab gundul, sementara diskusi difungsikan untuk mengaitkan isi kitab dengan realitas kehidupan siswa. Pola ini sejalan dengan temuan beberapa penelitian bahwa pembelajaran kitab kuning yang efektif biasanya memadukan model bandongan/ceramah dengan diskusi dan tanya jawab agar teks tidak berhenti pada level hafalan, tetapi menyentuh pemahaman kontekstual. (Saputro, 2022)

Tahapan pembelajaran dimulai dengan pendahuluan berupa salam, motivasi, dan apersepsi yang menghubungkan materi hari ini dengan pengalaman

ibadah siswa, misalnya wudhu, shalat, atau transaksi sederhana yang mereka lakukan. Pada tahap inti, guru membaca teks Fathul Qorib, memberi makna kata per kata (maknani), menjelaskan struktur dan kaidah fiqihnya, lalu mengajak siswa menganalisis contoh kasus yang relevan dengan bab yang sedang dipelajari, seperti thaharah, shalat, atau muamalah. Di bagian penutup, kegiatan diakhiri dengan penguatan poin-poin hukum, tanya jawab singkat, dan sering kali latihan lisan atau tugas tertulis singkat sebagai bentuk evaluasi formatif yang langsung terhubung dengan kehidupan keseharian siswa. (Hidayah & Sajdah, 2024)

Dalam proses ini, guru berperan ganda sebagai mu'allim dan murabbi: tidak hanya menyampaikan isi kitab, tetapi juga mengarahkan sikap, adab, dan cara berfikir fiqih yang tertib. Sementara itu, siswa tidak lagi ditempatkan sebagai pendengar pasif, tetapi sebagai subjek belajar yang didorong untuk aktif bertanya, memberi contoh kasus, dan mempraktikkan bacaan serta hukum yang sedang dikaji; pola ini sejalan dengan pendekatan cooperative learning dan contextual teaching yang banyak dianjurkan dalam pembelajaran fiqih dan kitab kuning di madrasah maupun pesantren. (Qorib et al., 2023)

b. Dampak terhadap Pemahaman Fiqih Siswa

Dari sisi peningkatan nilai, kajian Kitab Fathul Qorib berkontribusi pada kenaikan rata-rata hasil belajar fiqih siswa di atas KKM yang ditetapkan madrasah, yang menunjukkan bahwa kajian kitab tidak hanya menjadi kegiatan tambahan, tetapi efektif sebagai penguat pemahaman kognitif siswa. Kecenderungan yang tampak ialah siswa yang secara rutin mengikuti kajian dan aktif dalam proses maknani dan diskusi memiliki capaian nilai yang lebih stabil dan relatif lebih tinggi dibanding siswa yang keterlibatan dan kedisiplinannya rendah, fenomena yang juga ditemukan dalam penelitian lain tentang pembelajaran Fathul Qorib di lembaga formal dan pesantren. (Irawan et al., n.d.)

Dari segi substansi materi, pemahaman siswa terhadap ibadah mahdhah seperti thaharah dan shalat tampak lebih mantap karena teks Fathul Qorib secara sistematis membahas rukun, syarat, dan hal-hal yang membatalkan, sehingga siswa memiliki rujukan baku ketika menghadapi persoalan praktik. Pada aspek muamalah, dampaknya terlihat pada kemampuan siswa menjelaskan hukum transaksi sederhana yang mereka temui sehari-hari, misalnya jual-beli, utang-piutang, dan pinjam-meminjam, meskipun masih diperlukan pengulangan dan penguatan agar seluruh siswa mampu menerapkan prinsip-prinsip tersebut secara konsisten.

Dampak afektif tampak pada penguatan sikap religius: kehadiran dalam shalat berjamaah, kepatuhan terhadap tata tertib berbasis fiqih (seperti adab berpakaian dan pergaulan), serta sikap hati-hati dalam perkara halal-haram menunjukkan kecenderungan meningkat setelah kajian berjalan secara rutin. Beberapa studi tentang kajian kitab kuning juga menunjukkan pola yang serupa, yakni bahwa pembelajaran fiqih berbasis kitab klasik tidak hanya menguatkan aspek kognitif, tetapi ikut membentuk habitus religius siswa melalui internalisasi nilai dan pembiasaan yang berulang. (El-yunusi et al., 2024)

c. Faktor Pendukung dan Penghambat

Dari sisi pendukung, kompetensi guru dalam membaca, mensyarah, dan memaknai kitab menjadi faktor kunci keberhasilan kajian karena guru mampu menjembatani teks turats dengan bahasa dan konteks yang dipahami siswa MTs. Dukungan sarana berupa ruang belajar yang kondusif, ketersediaan kitab untuk siswa, serta penjadwalan kajian sebagai muatan lokal wajib memperkuat posisi kegiatan ini sehingga tidak dipandang sebagai tambahan yang bisa diabaikan, tetapi sebagai bagian integral dari kurikulum madrasah. Selain itu, legitimasi kurikulum muatan lokal dari lembaga dan yayasan memberi ruang kelembagaan bagi kajian Fathul Qorib untuk terus dikembangkan dan dievaluasi secara sistematis. (Ariska, 2018)

Adapun faktor penghambat antara lain kedisiplinan sebagian siswa yang masih rendah, baik dalam aspek kehadiran, kesiapan membawa kitab, maupun konsistensi mengikuti alur maknani yang membutuhkan fokus tinggi. Kemampuan dasar membaca Arab gundul yang bervariasi juga menjadi tantangan; siswa dengan latar belakang non-pesantren cenderung memerlukan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri sehingga guru perlu mengalokasikan waktu tambahan untuk penguatan dasar qira'ah kitab. Dalam beberapa temuan penelitian lain mengenai pembelajaran Fathul Qorib, hambatan serupa muncul dan umumnya direspon dengan strategi remedial, pengulangan materi, dan pemanfaatan pendekatan kooperatif agar siswa yang lebih mampu dapat membantu teman sebayanya. (Penelitian, 2016)

PEMBAHASAN

Pembahasan ini menempatkan hasil penelitian tentang kajian Kitab Fathul Qorib di MTs Roudlotul Muslimin Nganjuk dalam dialog dengan rumusan masalah, teori, dan penelitian terdahulu, sekaligus menonjolkan kebaruan temuan.

a. Analisis Penguatan Pemahaman Fiqih

Dalam konteks penelitian ini, “penguatan” tidak dimaknai sekadar peningkatan nilai kognitif, tetapi lebih sebagai proses konsolidasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan fiqih yang sudah ada melalui pengalaman belajar yang terstruktur, berulang, dan kontekstual. Kajian kitab berfungsi memperdalam dan “menambal” keterbatasan buku paket fiqih, sehingga pemahaman siswa tidak hanya berhenti pada definisi dan langkah-langkah ibadah, tetapi sampai pada rasionalitas hukum dan implikasi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kajian Fathul Qorib yang ditempatkan sebagai muatan lokal terpisah dari mata pelajaran fiqih justru melahirkan hubungan sinergis: materi fiqih formal memberi kerangka dasar, sementara kitab klasik menyediakan uraian rinci, contoh kasus, dan kedalaman dalil. Hal ini sejalan dengan beberapa studi yang menemukan bahwa pembelajaran fiqih berbasis kitab Fathul Qorib meningkatkan kemampuan siswa/ santri dalam menerjemahkan, menjelaskan, dan memecahkan masalah ibadah dan muamalah, bukan hanya menghafal hukum. (Fodhil & Mashuri, 2023)

b. Kesesuaian dengan Teori Pendidikan Islam

Temuan penelitian selaras dengan teori pembelajaran fiqih yang menekankan pentingnya keterpaduan aspek kognitif (pengetahuan hukum), afektif (sikap religius), dan psikomotorik (praktik ibadah). Penggunaan metode ceramah kontekstual, bandongan/maknani, diskusi, praktik, dan kajian kasus mencerminkan penerapan pendekatan problem-based learning, cooperative learning, dan contextual teaching yang memang direkomendasikan dalam pembelajaran fiqih agar peserta didik mampu menghubungkan teks dengan konteks sosialnya.

Dari perspektif teori pembiasaan dan keteladanan, penguatan pemahaman fiqih melalui Fathul Qorib tidak hanya terjadi di kelas, tetapi juga tercermin dalam rutinitas ibadah (shalat berjamaah, menjaga thaharah, adab bermuamalah) yang diamati peneliti. Hal ini sejalan dengan prinsip tarbiyah Islam bahwa ilmu fiqih baru menjadi “kuat” ketika diiringi pembiasaan akhlak dan contoh nyata guru, sehingga peserta didik melihat konsistensi antara isi kitab dan perilaku figur teladan di madrasah. (Nafisah, 2025)

c. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini memiliki persamaan dengan berbagai studi tentang kajian Fathul Qorib di pesantren dan madrasah, yaitu sama-sama menemukan bahwa pembelajaran kitab ini efektif meningkatkan pemahaman materi fiqih ibadah dan sebagian muamalah, serta berdampak positif pada religiusitas peserta didik. Hasil di MTs Roudlotul Muslimin juga memperkuat temuan bahwa penggunaan metode tradisional (sorogan/bandongan) yang dipadukan dengan diskusi dan praktik menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dibanding pendekatan tekstual semata.

Perbedaannya, sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada konteks pesantren atau madrasah diniyah yang memang berbasis kitab kuning, sedangkan penelitian ini mengkaji implementasi Fathul Qorib di sekolah formal tingkat MTs yang berada di bawah kurikulum nasional, dengan status sebagai muatan lokal. Selain itu, beberapa studi menitikberatkan pada efektivitas satu metode tertentu (misalnya sorogan atau Amtsilati) terhadap kemampuan baca kitab, sementara penelitian ini menonjolkan hubungan antara desain kurikulum, strategi pembelajaran, dan penguatan pemahaman fiqih dalam dua kanal sekaligus: mapel fiqih dan kajian kitab. (Jl et al., 2025)

d. Novelty Temuan Penelitian

Kebaruan utama penelitian ini terletak pada pemotretan utuh bagaimana kajian kitab Fathul Qorib dijadikan muatan lokal wajib di sekolah formal MTs, bukan sekadar ekstra kurikuler atau kegiatan pesantren terpisah. Posisi ini menjadikan kajian kitab tidak berada “di pinggir” sistem, tetapi terintegrasi dalam struktur kurikulum, perangkat pembelajaran (Prota, Promes, Silabus, RPP), serta sistem evaluasi resmi madrasah, yang relatif jarang dikaji dalam literatur sebelumnya.

Novelty berikutnya adalah integrasi kitab klasik dalam kelas modern yang memadukan identitas salafiyah (bahasa Jawa, metode bandongan, maknani) dengan perangkat pedagogik kontemporer seperti pendekatan kontekstual, active learning, penggunaan media digital (LCD, video), dan penilaian autentik. Kombinasi ini menunjukkan bahwa kitab kuning tidak harus identik dengan pola pembelajaran tradisional semata, tetapi bisa diadaptasi menjadi sarana penguatan pemahaman fiqh yang relevan dengan kebutuhan generasi sekarang, sekaligus menjawab problem awal penelitian: keterbatasan kedalaman materi fiqh dalam buku paket dan kebutuhan siswa terhadap rujukan fiqh yang lebih komprehensif. (Khaq, 2023)

PENUTUP

Kajian ini menegaskan bahwa penguatan pemahaman fikih siswa di MTs Roudlotul Muslimin Nganjuk tidak hanya bergantung pada materi ajar formal, tetapi sangat dipengaruhi oleh bagaimana sumber-sumber klasik seperti Fathul Qorib diintegrasikan secara strategis dalam proses pembelajaran. Pengalaman belajar yang terarah melalui metode ceramah, maknani, dan diskusi menjadikan kitab klasik ini efektif sebagai instrumen pedagogis untuk membangun ketelitian memahami teks, ketajaman analisis hukum, serta pembiasaan sikap religius dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi kitab kuning ke dalam muatan lokal madrasah membuktikan bahwa pendidikan fikih dapat dikembangkan melalui pendekatan yang menggabungkan warisan tradisi dan inovasi pedagogi modern tanpa kehilangan esensi keilmuan.

Meskipun demikian, dinamika pembelajaran menunjukkan bahwa keberhasilan kajian kitab sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, kedisiplinan siswa, serta dukungan sarana dan kebijakan madrasah. Variasi kemampuan dasar membaca kitab dan perbedaan latar belakang siswa menjadi tantangan yang perlu direspon dengan penguatan strategi pendampingan, pembiasaan, dan diferensiasi pembelajaran.

Penelitian ini membuka ruang bagi kajian lanjutan yang dapat mengeksplorasi efektivitas model pembelajaran kitab kuning berbasis teknologi, pengembangan modul Fathul Qorib yang adaptif untuk siswa non-pesantren, atau komparasi implementasi kajian kitab di berbagai madrasah dengan karakter kelembagaan yang berbeda. Penelitian mendatang juga dapat memperluas fokus pada dampak jangka panjang kajian kitab terhadap literasi fiqh, pembentukan karakter, dan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Dengan demikian, pengembangan pembelajaran fikih berbasis kitab klasik memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan dalam konteks pendidikan Islam modern.

DAFTAR PUSTAKA

Ariska, T. N. U. R. (2018). Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember Skripsi diajukan pada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah

- satu persyaratan memperoleh Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam.
- As-sunniyah, U. A. (2025). Integrasi Metode Tradisional dan Modern Dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Fatihul Ulum Al Mahfudz Manggis Tanggul. 8(2), 512–529.
- Hidayah, R., & Sajdah, M. (2024). Pemahaman Materi Fiqih Melalui Kajian Kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Mahir Arriyadl Ringinagung Kediri. 2(September), 11–14.
- Irawan, D., Nauvaldy, M. K. R., & A, B. F. (n.d.). Pengaruh Pemahaman Kitab Fathul Qorib Terhadap Kualitas Shalat Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Qur ' an , Batanghari Lampung Timur. 5(X).
- Jl, A., No, A. Y., & Utara, K. P. (2025). Penguatan Pembelajaran PAI Di Pondok Pesantren Melalui Membaca Kitab Kuning Dengan Metode Amtsilati. 2(6), 1297–1303.
- Kabupaten, A., & Jaya, P. (2024). Jurnal at-tarbiyyah: jurnal pendidikan islam issn: 2460-9439 (p); 2847-0149 (e). 9439, 179–194.
- Khaq, M. B. (2023). Efektivitas metode pengajaran kitab kuning fathul qarib dalam pembelajaran fiqih di ponpes agro nuur el falah. 4(2), 78–84.
- Nafisah, C. (2025). Upaya Pembelajaran Kitab Fathu Al-Qarib Dalam Mempertahankan Warisan Keilmuan Islam Di Kelas VIII SMP Nur Lintang Pondok Pesantren Karang Santri Bandunggede Kedu Temanggung Upaya Pembelajaran Kitab Fathu Al-Qarib Dalam Mempertahankan Warisan Keilmuan Islam. 2(5), 285–292.
- Saputro, E. D. I. (2022). Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Kediri Institut Agama Islam Negeri (Iain) Kediri.

Transformasi Kajian Kitab *Nashoihul Ibad* melalui WhatsApp: Praktik Dakwah Digital di Pesantren Mahasiswa

Alyssa Siqha Faradila^{1*}, Putri Aurelia Rahmadhoni², Zahra Arroyyan³

¹²³Mahasiswa UIN Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

ARTICLE INFO

Correspondence Author:
haloinialyssa@gmail.com

Keyword:

Islamic Propagation Media;
WhatsApp;
Nashoihul Ibad Book;
Book Study.

ABSTRACT

This study aims to describe the use of WhatsApp as a da'wah medium in the study of the Nashoihul Ibad book for the female students of Pesantren Mahasiswa Nur Alannur Surabaya. The shift toward digital da'wah has become a necessity amid the high mobility of students, making WhatsApp a suitable choice due to its flexibility, accessibility, and ability to deliver material without spatial limitations. This research employed a descriptive qualitative approach with data collected through participatory observation, interviews, questionnaires, and documentation. Data were analyzed using the stages of reduction, presentation, and conclusion drawing conducted continuously. The findings indicate that WhatsApp can function effectively as a medium for da'wah through the delivery of material using voice notes and interactions through text messages. The planning process involved selecting the media and preparing the content of the book, while implementation took place regularly and in a structured manner. The evaluation shows that students benefited from the flexible access to materials, although several challenges emerged, such as limited direct interaction and difficulty in monitoring student participation. Overall, WhatsApp was found to support the continuity of da'wah activities in modern pesantren settings and serves as a relevant alternative for delivering classical Islamic learning. This study recommends the development of more interactive digital da'wah strategies and the exploration of other digital platforms to optimize technology-based da'wah within various Islamic educational contexts.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penggunaan WhatsApp sebagai media dakwah dalam kegiatan kajian Kitab Nashoihul Ibad bagi santriwati Pesantren Mahasiswa Nur Alannur Surabaya. Transformasi dakwah ke media digital menjadi kebutuhan di tengah mobilitas santri yang tinggi, sehingga WhatsApp dipilih karena fleksibel, mudah diakses, dan memungkinkan penyampaian materi tanpa batasan ruang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif

dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara, angket, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara berkesinambungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa WhatsApp dapat berfungsi sebagai media dakwah yang efektif melalui penyampaian materi menggunakan voice note dan interaksi melalui pesan teks. Perencanaan dakwah dilakukan melalui penentuan media dan pemilihan materi kitab, sedangkan pelaksanaan berlangsung secara rutin dan terstruktur. Evaluasi menunjukkan bahwa santri merasa terbantu dengan fleksibilitas akses materi, meskipun beberapa kendala muncul seperti keterbatasan interaksi langsung dan kurangnya kontrol terhadap partisipasi santri. Secara keseluruhan, penggunaan WhatsApp terbukti dapat mendukung keberlangsungan dakwah di lingkungan pesantren modern dan menjadi alternatif yang relevan dalam penyampaian kajian kitab. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan strategi dakwah digital yang lebih interaktif serta perluasan kajian pada platform lain agar dakwah berbasis teknologi dapat dioptimalkan pada berbagai konteks pendidikan Islam.



<https://doi.org/10.24239/ljmp.Vol1.Iss2.xxx>

This is an open access article under the CC-BY-NC license



PENDAHULUAN

Dakwah merupakan aktivitas menyeru kepada kebaikan dengan tujuan mengarahkan masyarakat menuju kondisi yang lebih baik. Dalam Islam, dakwah dipandang sebagai fardhu 'ain, yaitu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim sesuai kemampuan dan lingkungannya. Perkembangan era digital juga mendorong hadirnya transformasi media dakwah dari pola tatap muka menuju media yang lebih fleksibel dan mudah diakses (Fitri, 2018).

Di era digital, kemunculan sosial media sebagai media yang baru dan mempunyai kesempatan yang luas pada proses perubahan pendidikan islam. Sosial media diketahui dapat memberikan pesan pendidikan slam pada ruang ang tidak terbatas dan cakupan yang luas. Penerapan sosial media sebagai media baru disertai dengan inovasi dan kreatifitasa antara alim ulama dalam memakai tempat-tempat digital untuk keangungan daam menyebarkan pendidikan islam (Mubarok et al., 2022).

Dakwah sebagai salah satu anjuran agama, ikut terlibat dalam perkembangan teknologi. Sebagai contoh, pemanfaatan media untuk berdakwah sudah sangat beragam di mulai dari radio, televisi, bahkan melalui aplikasi-aplikasi pada telepon pintar yang saat ini hampir dimiliki oleh seluruh kalangan. Dakwah tidak lagi hanya dilakukan secara tatap muka dan dihadiri oleh sejumlah mad'u (santri) , meskipun cara dakwah yang seperti itu masih banyak dilakukan oleh para da'i (kyai) (Annisa, 2022).

Hal ini tampak pada Pesantren Mahasiswa Nur 'Alannur Surabaya yang melaksanakan Kajian Kitab Nashoihul Ibad bagi santriwati melalui media sosial WhatsApp. Penggunaan WhatsApp sebagai sarana kajian dipilih karena praktis, hemat waktu, menjangkau banyak peserta, serta memungkinkan kegiatan tetap berjalan meski terdapat keterbatasan ruang dan aktivitas para santriwati (Wulandari, 2021).

Walaupun demikian, penggunaan WhatsApp sebagai media dakwah menghadirkan tantangan tersendiri. Tidak adanya tatap muka langsung dapat menurunkan intensitas interaksi antara kyai dan santri, sehingga pemahaman materi bisa menjadi kurang optimal. Selain itu, konsistensi kehadiran peserta kajian juga sering menjadi kendala karena perhatian santriwati mudah teralihkan ketika kajian disampaikan melalui media digital. Kondisi ini menuntut adanya pemahaman mengenai bagaimana proses pelaksanaan kajian melalui WhatsApp dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi sebagaimana digambarkan dalam uraian latar belakang penelitian. Penggunaan WhatsApp sebagai media dakwah dalam kajian kitab perlu diteliti untuk mengetahui efektivitasnya serta bagaimana proses tersebut berjalan dalam konteks pesantren mahasiswa.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Divanda, hanya menyoroti transformasi WhatsApp sebagai media dakwah secara umum, terutama melalui fitur WhatsApp Channel dan aktivitas dakwah di kalangan generasi Z. Namun penelitian tersebut belum menyentuh penggunaan WhatsApp dalam konteks pembelajaran kitab klasik di lingkungan pesantren. Selain itu, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji media WhatsApp sebagai sarana kajian kitab Nashoihul Ibad, terlebih dalam komunitas santriwati pesantren mahasiswa yang memiliki karakteristik pembelajaran keagamaan yang khas (Divanda, 2024).

Berdasarkan realitas tersebut, penelitian ini memiliki novelty berupa fokus yang secara langsung mengkaji proses dakwah melalui WhatsApp dalam kegiatan kajian Nashoihul Ibad khusus bagi santriwati Pesma Nur 'Alannur Surabaya. Keunikan penelitian ini terletak pada konteksnya yakni kajian kitab di lingkungan pesantren mahasiswa yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur dakwah digital.

Selain itu, penelitian ini menegaskan research gap berupa belum adanya kajian yang mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penggunaan WhatsApp secara spesifik dalam kegiatan kajian kitab sebagaimana disebutkan dalam latar belakang penelitian. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dalam memperluas pemahaman tentang implementasi dakwah digital di lingkungan pesantren modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena peneliti ingin menggambarkan gejala dan proses penggunaan WhatsApp sebagai media dakwah secara apa adanya di lingkungan pesantren tersebut. Lokasi penelitian difokuskan di Pesma Nur 'Alannur Surabaya dengan subjek para santriwati serta pihak pengasuh sebagai narasumber utama.

Ruang lingkup penelitian meliputi analisis terhadap proses perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi penggunaan WhatsApp pada kegiatan kajian kitab. Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu observasi partisipatif, di mana peneliti ikut terlibat dalam kegiatan dakwah; wawancara dengan pengasuh dan santriwati; serta angket/kuesioner untuk memperoleh data persepsi mad'u mengenai kajian yang disampaikan melalui WhatsApp. Selain itu, peneliti juga menggunakan dokumentasi untuk melengkapi data terkait aktivitas dakwah dan materi kajian.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus menerus hingga data dianggap tuntas. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi melalui perbandingan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan metode ini, penelitian berupaya memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana WhatsApp dimanfaatkan sebagai media dakwah di lingkungan Pesma Nur 'Alannur Surabaya.

HASIL PENELITIAN

Kajian Kitab Nashoihul Ibad Sebagai Materi Dakwah

Kitab *Nasboihul Ibad* merupakan salah satu karya penting Syekh Nawawi al-Bantani yang memiliki pengaruh besar dalam tradisi keilmuan Islam di Nusantara. Kitab ini disusun dalam bentuk nasihat-nasihat akhlak yang ringkas namun padat makna, disertai penguatan berupa ayat Al-Qur'an dan hadis. Karakteristik tersebut menjadikan kitab ini sangat sesuai digunakan sebagai materi dakwah, khususnya dalam konteks pembinaan moral dan spiritual di lingkungan pesantren mahasiswa. Di Pesantren Mahasiswa Nur 'Alannur Surabaya, kitab ini dipilih karena kandungannya mampu menjawab kebutuhan pembinaan akhlak mahasiswa, terutama terhadap kemampuan pengendalian diri, manajemen waktu, relasi sosial, serta penguatan komitmen keagamaan. Penyampaian materi dilakukan melalui pembacaan kitab, penentuan tema, penjelasan kontekstual, dan pendalaman makna, sehingga pesan-pesan moral dalam kitab dapat tersampaikan secara komunikatif, relevan, dan mudah diinternalisasi oleh santriwati yang sedang berada pada fase perkembangan intelektual dan spiritual menuju kedewasaan (Fitri, 2018).

Kajian akademik menunjukkan bahwa *Nasboihul Ibad* memuat nilai-nilai pendidikan moral yang relevan untuk membentuk karakter generasi muda, terutama dalam menghadapi dinamika sosial modern. Di dalamnya terdapat ajaran tentang keikhlasan, tawadhu', kedisiplinan, tanggung jawab, serta sikap sosial yang konstruktif nilai-nilai yang menjadi kebutuhan mendasar dalam pembinaan akhlak mahasiswa. Struktur penyampaian yang sistematis menjadikan kitab ini tidak hanya berdimensi normatif, tetapi juga adaptif sebagai perangkat dakwah yang mampu mendorong perubahan perilaku yang positif, serta nilai-nilai akhlak dalam kitab tersebut dapat memperkuat ketahanan moral remaja dan

mahasiswa dalam menghadapi arus modernisasi, teknologi, dan pergeseran nilai sosial (Syah'diyah dkk, 2024).

Selain kaya akan pesan moral, gaya penulisan *Nasboihul Ibad* yang singkat dan komunikatif memberikan kemudahan bagi Dai dalam menyampaikan materi dakwah kepada beragam kalangan. Format nasihat yang tidak bertele-tele memungkinkan kitab ini diadaptasi dengan mudah untuk mengatasi persoalan akhlak kontemporer, seperti degradasi etika bermedia sosial, melemahnya kepedulian sosial, dan tantangan identitas di kalangan pemuda. Nasihat-nasihat singkat dalam kitab tersebut justru memudahkan Dai menghubungkan pesan moral kitab dengan konteks kekinian, sehingga dakwah menjadi lebih relevan dan dekat dengan realitas kehidupan Mad'u (Vikri, dkk 2023).

Peran kitab ini sebagai materi dakwah semakin diperkuat oleh keberadaannya dalam berbagai konteks pendidikan dan masyarakat. Banyak kajian menunjukkan bahwa *Nasboihul Ibad* mampu meningkatkan kesadaran moral dan pemahaman keagamaan jamaah melalui pendekatan pengajaran yang beragam, baik bandongan, ceramah, diskusi tematik, maupun kajian kelompok. Sebuah kajian dalam *Jurnal Kajian Keislaman* menegaskan bahwa kitab ini tidak hanya memperkaya aspek spiritual jamaah, tetapi juga membangun kesadaran etika interpersonal melalui nasihat yang mudah dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Nyu dkk, 2024). Struktur kitab yang sederhana namun sistematis membuatnya efektif dalam membentuk lingkungan sosial yang berorientasi pada pembinaan akhlak dan kedisiplinan spiritual. Gaya penyajian yang fleksibel juga membuat kitab ini dapat diterapkan pada berbagai platform dakwah, termasuk media digital yang berkembang pesat saat ini. Penggunaan media seperti WhatsApp, YouTube, dan Zoom untuk mengadakan kajian daring memungkinkan materi *Nasboihul Ibad* menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam, termasuk mahasiswa yang memiliki mobilitas dan beban akademik tinggi (Harto dkk, 2025).

Dengan mempertimbangkan kedalaman pesan, fleksibilitas metode penyampaian, dan relevansi temanya, *Nasboihul Ibad* memiliki posisi strategis sebagai materi dakwah yang mampu membentuk karakter, meningkatkan kualitas spiritual, serta memperkuat etika sosial generasi muda. Pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya memberikan landasan etis yang penting bagi mahasiswa dalam menghadapi tantangan kehidupan akademik maupun sosial di era modern.

Kitab *Nasboihul Ibad* memiliki kedudukan penting sebagai sumber materi dakwah karena memuat nasihat akhlak yang singkat, padat, dan relevan dengan kebutuhan pembinaan karakter mahasiswa pesantren. Struktur isi kitab yang sederhana memudahkan proses internalisasi nilai-nilai moral seperti kejujuran, ketekunan, amanah, dan pengendalian diri. Dalam perspektif pendidikan Islam, penggunaan kitab klasik tetap dianggap strategis karena karya-karya turats berperan signifikan dalam membentuk kecenderungan religius dan memperkuat etika dasar peserta didik. Pemikiran mengenai revitalisasi pembelajaran kitab

klasik juga menegaskan bahwa materi turats memiliki kekuatan pedagogis yang mampu memengaruhi pembentukan karakter secara berkelanjutan (Ghofar & Ilmiyah, 2024).

Nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam *Nasboihul Ibad* selaras dengan pendekatan pendidikan karakter berbasis adab yang banyak diterapkan di lembaga pendidikan Islam. Pendekatan ini menempatkan adab sebagai inti pembelajaran, sehingga tidak hanya mengasah pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk sikap santun, disiplin, dan tanggung jawab. Penerapan nilai adab dalam konteks dakwah memberikan ruang bagi pembiasaan perilaku positif yang berjangka panjang, terutama di lingkungan mahasiswa yang sedang berada pada fase pencarian identitas dan kestabilan moral (Komala et al., 2025).

Pesan-pesan akhlak dalam kitab ini juga mudah dikontekstualisasikan dengan dinamika kehidupan mahasiswa di era digital. Nasihat tentang menjaga lisan dan menghindari perbuatan yang tidak bermanfaat dapat dipahami kembali sebagai pedoman etika bermedia sosial. Kajian-kajian tentang pembelajaran kitab klasik di pesantren memperlihatkan bahwa teks turats bersifat elastis dan mampu mengikuti perkembangan zaman, sehingga relevan dalam membimbing mahasiswa menghadapi persoalan moral kontemporer, termasuk dalam dunia digital (Mutholingah, 2025).

Selain memberikan penguatan moral, *Nasboihul Ibad* juga berkontribusi terhadap pembentukan kesadaran spiritual. Hubungan antara akhlak dan spiritualitas yang digambarkan dalam kitab ini mendorong mahasiswa untuk tidak hanya memperbaiki perilaku, tetapi juga meningkatkan kualitas keberagamaan. Beberapa penelitian mengenai pendidikan karakter menegaskan bahwa pembiasaan nilai adab menghasilkan perilaku religius yang lebih stabil dan tercermin dalam sikap sehari-hari, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap sesama (Effendi et al., 2024).

Di tengah perkembangan teknologi, penggunaan *Nasboihul Ibad* sebagai materi dakwah tetap relevan, terutama melalui platform digital seperti WhatsApp. Penyampaian materi yang ringkas membuat kitab ini mudah diadaptasi dalam metode dakwah daring tanpa mengurangi kedalaman makna. Wacana mengenai adaptasi pendidikan Islam pada era digital juga menunjukkan bahwa penggunaan teks klasik dapat berjalan selaras dengan media modern, asalkan proses penyampaiannya terstruktur dan menyertakan konteks kekinian bagi para mahasiswa (Bahri & Makbuloh, 2025).

PEMBAHASAN

WhatsApp sebagai Media Dakwah

Dalam era digital dan perkembangan teknologi informasi, metode dakwah mengalami transformasi dari cara tradisional (tatap muka, pengajian langsung) ke pendekatan digital. WhatsApp sebagai aplikasi perpesanan instan yang luas penggunaannya menjadi salah satu media dakwah alternatif yang efektif. Dalam penelitian di Pesantren Mahasiswa Nur 'Alannur Surabaya,

WhatsApp dipilih sebagai media dakwah untuk pengajian kitab karena dinilai mudah dijangkau, fleksibel, hemat kuota, dan memungkinkan penyampaian materi kapan saja (Uljanati, 2022).

Dari perspektif efektivitas dakwah, penelitian menunjukkan bahwa WhatsApp bisa dianggap sebagai media yang efektif untuk menyebarkan pesan dakwah, banyak pengguna yang aktif mencari literatur dan konten keagamaan melalui media online, dan penggunaan WhatsApp sebagai sarana dakwah mendapat respons positif dari kalangan pengguna smartphone (Fadly Usman, 2016).

Penyebaran konten dakwah dalam berbagai format teks, pesan suara, video atau gambar sehingga menjangkau audiens yang lebih luas dengan berbagai preferensi media, dan cocok dengan karakteristik audiens modern yang beragam (Nur Hanifah Nihlam Hasibuan, Juni Wati Sri Rizki, 2024). WhatsApp bukan sekadar alat komunikasi pribadi, tetapi telah berubah menjadi saluran dakwah digital memungkinkan dai (penceramah) menjangkau mad'u (audiens/pengikut) secara lebih fleksibel, efisien, dan adaptif terhadap kondisi sosial. Keefektifan ini terlihat dari kemampuan WhatsApp dalam menjangkau audiens luas, menyediakan akses ulang terhadap materi, sehingga pesan dakwah dapat dipelajari berulang-ulang, serta memfasilitasi dakwah berkesinambungan (Hanifah et al., 2024). Hal ini tentu relevan di masa kini di mana generasi muda banyak menggunakan media sosial dan aplikasi perpesanan sebagai bagian dari keseharian mereka.

Dakwah via WhatsApp tidak hanya berupa penyebaran pesan satu arah, tetapi juga memungkinkan interaksi, diskusi, dan refleksi. Grup-grup dakwah di WhatsApp bisa menjadi komunitas keagamaan virtual di mana anggota berbagi materi, bertanya, berdiskusi atau saling mengingatkan dalam kebaikan, sehingga dakwah tetap dinamis dan partisipatif meskipun secara daring. Karena penyampaian materi tidak lagi bergantung pada kehadiran fisik dalam pengajian, dakwah melalui WhatsApp menjadi alternatif yang praktis, apalagi di kondisi dengan mobilitas tinggi atau ketika pembatasan fisik diperlukan, seperti di masa pandemi. (Sri Muchlis, 2020)

Namun, penggunaan WhatsApp sebagai media dakwah juga membawa beberapa tantangan yang memerlukan perhatian serius. Pertama, literasi digital dan tanggung jawab konten menjadi penting karena dakwah melalui media daring menuntut bahwa materi yang disampaikan harus benar, kredibel, dan relevan dengan konteks realitas penerima (Eviyanti, Yuli, Ricka Handayani, 2024). Kedua, meskipun interaksi daring memungkinkan diskusi, intensitas dan kedalaman interaksi kadang tidak sebanding dengan pengajian tatap muka; kontrol terhadap siapa yang benar-benar membaca atau mendengarkan materi juga lebih sulit untuk dijamin (Mahmuddin, 2022). Selain itu, tidak semua penerima memiliki akses stabil ke internet atau perangkat, hal ini bisa membatasi jangkauan dakwah, terutama di komunitas dengan kondisi ekonomi atau infrastruktur terbatas.

Dengan mempertimbangkan potensi dan keterbatasan tersebut, WhatsApp sebagai media dakwah menuntut strategi pengelolaan yang matang, penyusunan materi dakwah dengan cermat, penyampaian yang sistematis dan kontekstual, serta upaya menjaga kredibilitas dan etika dakwah. Jika dikelola yang baik, dakwah via WhatsApp dapat menjadi jembatan penting antara tradisi dakwah klasik dan kebutuhan dakwah di era digital dan mendukung kontinuitas kajian, memfasilitasi penyusunan materi secara terstruktur, menjangkau khalayak luas tanpa mengabaikan kualitas pesan keagamaan dan dapat mengakses ulang materi dakwah kapan pun diperlukan.

Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi Penggunaan Whatsapp Sebagai Media Dakwah

Perencanaan penggunaan WhatsApp dilakukan dalam dua aspek utama, yaitu perencanaan media dan perencanaan materi. Pada aspek media, pengasuh dan dai menentukan bahwa WhatsApp merupakan sarana yang paling sesuai berdasarkan pertimbangan kemudahan, keterjangkauan, serta kebiasaan santri yang sudah familiar dengan aplikasi tersebut. Mereka kemudian membentuk grup WhatsApp khusus kajian yang menjadi ruang pelaksanaan dakwah secara daring dikarenakan grup dalam WhatsApp dapat membantu penyebaran pesan keislaman yang bagus dan bermanfaat, apalagi dapat didiskusikan bersama rekan-rekan yang lain dan akan sangat bermanfaat untuk menambah wawasan keagamaan (Zuhdi, 2023).

Sementara itu, pada aspek materi, dai menyiapkan bagian-bagian dari Kitab Nashoihul Ibad yang akan disampaikan dengan cara membaca, memberi tanda pada bagian penting, serta menyiapkan penjelasan yang sesuai dengan konteks kehidupan santri. Proses ini dilakukan agar penyampaian materi melalui voice note tetap terarah dan mudah dipahami. Perencanaan yang matang ini menjadi dasar agar pelaksanaan dakwah berjalan sistematis meskipun dilakukan secara online.

Pelaksanaan kajian Kitab Nashoihul Ibad dilakukan sepenuhnya melalui grup WhatsApp dengan jadwal yang telah ditentukan, yaitu setiap hari Senin setelah Magrib. Kegiatan dimulai dengan pembukaan berupa salam, tawassul, dan pembacaan Al-Fatihah. Setelah itu dai mengirimkan voice note yang berisi penjelasan materi sesuai dengan bagian kitab yang telah direncanakan. Voice note digunakan karena dianggap paling mendekati suasana pengajian langsung dan memungkinkan penyampaian materi secara runtut. Selama pelaksanaan, santri diperbolehkan bertanya atau memberikan tanggapan melalui pesan teks maupun voice note sehingga tetap terjadi interaksi meskipun tidak bertatap muka. Setelah seluruh materi disampaikan, kegiatan ditutup dengan doa. Pelaksanaan yang dilakukan secara rutin dan terstruktur ini menunjukkan bahwa dakwah dapat tetap berjalan efektif meskipun memanfaatkan media digital.

Evaluasi dilakukan dengan menyebarkan angket kepada santriwati untuk mengetahui tingkat pemahaman, kepuasan, serta kendala yang dirasakan selama mengikuti kajian melalui WhatsApp. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa

WhatsApp dinilai cukup efektif karena materi dapat diakses kapan saja, voice note mudah dipahami, dan penggunaan kuota internet tidak memberatkan santri. Namun, evaluasi juga mengungkap beberapa kendala seperti terbatasnya interaksi langsung, sulitnya mengontrol kehadiran santri, serta tidak adanya jaminan bahwa semua santri benar-benar mendengarkan voice note yang dikirim. Meski demikian, secara keseluruhan penggunaan WhatsApp tetap dipandang membantu kelancaran dakwah, terutama bagi santri yang tidak selalu bisa hadir secara tatap muka. Evaluasi ini menjadi dasar perbaikan bagi pelaksanaan kajian selanjutnya.

PENUTUP

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan WhatsApp sebagai media dakwah dalam kajian Nashoihiul Ibad memberikan peluang baru bagi pesantren dalam mempertahankan keberlangsungan kegiatan keagamaan di era digital. Pemanfaatan fitur voice note, teks, serta ruang interaksi daring mampu menghadirkan suasana dakwah yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap mobilitas santriwati, tanpa mengurangi esensi penyampaian nilai-nilai moral yang terdapat dalam kitab. Temuan ini menunjukkan bahwa dakwah melalui media digital bukan hanya alternatif sementara, tetapi dapat menjadi model dakwah berkelanjutan di lingkungan pesantren modern apabila dikelola secara sistematis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, penelitian ini mengukuhkan bahwa integrasi antara tradisi kajian kitab dan teknologi komunikasi dapat berjalan secara harmonis serta menjadi bentuk inovasi dakwah yang relevan dengan perkembangan zaman.

Walaupun memberikan kontribusi positif, implementasi dakwah melalui WhatsApp masih menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan, seperti keterbatasan intensitas interaksi. Oleh sebab itu, pengembangan strategi dakwah berbasis digital perlu diarahkan pada peningkatan kualitas komunikasi, penguatan literasi digital, serta inovasi dalam penyajian materi agar pesan dakwah tetap menyentuh aspek kognitif, afektif, dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, N. (2022). *Analisis Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Dakwah (Analisis pada Mahasiswa KPI STAI Persis Bandung)*. 1(2), 99–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.54801/jisscdiksi.v1i02.118>
- Bahri, S., & Makbuloh, D. (2025). *Enhancing Islamic Education Adaptability through Classical Management in the Digital Era*. 4, 10–21.
- Divanda, D. (2024). *Al-Mustla : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan Transformasi Fungsi Platform WhatsApp Sebagai Media Dakwah Di Era 5 . 0*. 6, 414–461. <https://doi.org/10.46870/jstain.v6i2>
- Effendi, M., Warsah, I., & Bahri, S. (2024). *Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Adab di Sekolah Dasar Islam Terpadu*. 7(2), 513–523.

- Fadly Usman. (2016). Efektivitas Penggunaan Media Online Sebagai Sarana Dakwah. *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam*, 1, No 1.
- Fitri, N. (2018). *Efektifitas Penerapan Spiritual Parenting Terhadap Kecerdasan Emosional dan Spiritual*. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Hanifah, N., Hasibuan, N., Wati, J., Rizki, S., & Siregar, N. M. (2024). *Penggunaan WhatsApp Dalam Sarana Dakwah di Kalangan Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam*. 11(1), 29–38.
- Harto dkk, J. (2025). Harmoni dalam Ajaran: Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Hati dalam Nashaijul 'Ibad dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter Bangsa di Indonesia. *ABHATS: Jurnal Isla Ulil Albab*, 6(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/abhats.vol6.iss2.art13>
- Mahmuddin. (2022). *Whatsapp as Da'wah Sipakainge' Media: Study on Students of UIN Alauddin Makassar, Indonesia*. UIN Alauddin Makassar, Indonesia.
- Mubarok, S., Kurniawan, H., Wulandari, D. P., & Suharyat, Y. (2022). *Jurnal Telangke Ilmu Komunikasi*. 4(2), 11–17.
- Mutholingah, S. (2025). *Tradition Meets Modernity : A Study on Classic Book (Turats) Learning at Sidogiri Pesantren*. 23(2), 208–226.
- Nur Hanifah Nihlam Hasibuan, Juni Wati Sri Rizki, N. M. S. (2024). Penggunaan WhatsApp Dalam Sarana Dakwah di Kalangan Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam. *Jurnal Komunika Islamika*, 11, nomor.
- Nyu dkk, B. (2024). eningkatan Nilai-Nilai Spiritual Dalam Era Society 5.0 Melalui Kitab Nashoihul 'Ibad. *Social Science Academic*, 2(2), 117–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.37680/ssa.v2i2.5798>.
- Sri Muchlis. (2020). WhatsApp Sebagai Media Dakwah Penyuluh Agama Islam pada Masa Pandemi Covid-19. *JURNAL SIMBOLIKA OKTOBER*, 6, nomor 2.
- Uljanati, A. H. (2022). *Media dakwah whatsapp untuk kajian kitab Nashoihul Ibad bagi Santrivati Pesantren Mahasiswa Nur 'Alannur Surabaya*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Vikri, G. (2023). <https://doi.org/10.54298/jk.v7i1.248>. *Maddah : Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam*, 5(2), 134–149. <https://doi.org/https://doi.org/10.35316/maddah.v5i2.3472>
- Wulandari, M. T. (2021). *Penggunaan grup whatsapp bagi mahasiswa sebagai media dakwah*. 4(1), 10–22.
- Zuhdi, A. (2023). *Dakwah Islam dan Pemanfaatan Media di Era Digital (Studi Dakwah dalam Penggunaan WhatsApp)*. 1(1), 200–212.